

PENGAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN PADANG BULAN
DI DESA MENTORO KECAMATAN SUMOBITO
KABUPATEN JOMBANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata 1
Ilmu Ushuluddin



Oleh:

MUCHAMAD YUSUF
NIM : EO.3.3.93.091

FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
1999

PERNYATAAN PERSETUJUAN
SKRIPSI

PENGAJIAN TAFSIR AL QUR'AN
PADANG BULAN DI DESA MENTORO
KECAMATAN SUMOBITO - KABUPATEN JOMBANG

Oleh :

MUCHAMAD YUSUF
Nim : 0593.10.051/TH
E O : 3.3.93.091/ TH

Sudah dapat diajukan untuk dimunaqosahkan dalam
Ujian majelis munaqosah guna memenuhi satu syarat mem-
peroleh gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Ushuluddin juru-
san Tafsir Hadits.

Surabaya , Januari 1999

Mengetahui
Ketua Jurusan Tafsir Hadits

Dosen Pembimbing



DRS. M. SYARIF
Nip : DRS. SUNANTRI
Nip : 150.227.500.

PENGESAHAN

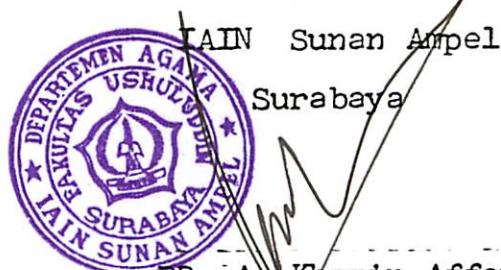
Skripsi ini telah disidangkan dan dipertahankan hadapan Dewan Pengaji Skripsi Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S - 1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits

Pada Hari : Senin

Tanggal : 11 Januari 1999

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ushuluddin



DR. A. Khozin Affandi, MA.

Nip : 150.190.692

Dewan Pengaji

1. Drs.H.M. Ihsan

Nip : 150080178

(Ketua)

2. Drs Sunantri

Nip : 150227500

(Sekretaris)

3. Drs.H.Abu Syufyan

Nip : 150189022

(Pengaji)

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENESAHAH	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
 B A B I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	3
C. Alasan Memilih Judul.	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Batasan Masalah	5
F. Tujuan Kegunaan Penelitian	5
G. Sumber Yang di Gunakan	6
H. Metodologi Penelitian	7
I. Sistimatika Pembahasan	11
 B A B II. LANDASAN TEORI.	
A. Pengertian Tafsir, Ta'wil dan Perbedaanya .	13
B. Syarat - Syarat Mufassir	22
C. Metodologi Penafsiran Al Qur'an	26
D. Pereodisasi Perkembangan Penafsiran Al - Qur'an	31
 B A B III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Obyek Penelitian	43
1. Sejarah Berdirinya Pengajian Tafsir Al - Qur'an "Padang Bulan"	43

2. Gambaran Jamaah yang mengikuti Pengajian Tafsir al Quran "Padang Bulan" ..	47
3. Sekilas tentang Emha Ainun Najib . . .	54
 B. Peran Pengajian al Quran dalam membina Ummat	56
1. Persaudaraan dan Persatuan	57
2. Sesama Muslim Bersaudara	60
3. Manfaat Persatuan dan Bahaya Perpecahan	64
 C. Metode Pengajian Tafsir Al Quran " Padang Bulan "	65
 V. ANALISA	
1. Fenomena Pengajian Tafsir al Quran " Padang Bulan "	72
2. Metode yang diterapkan dalam Pengajian Tafsir al Quran "Padang Bulan " di.Desa Menturo Kec. Sumobito Kab Jombang. . .	78
 VI. KESIMPULAN DAN SARAN.	
A. Kesimpulan	85
B. Saran-Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN.

B A B I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa al Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada junjungan kita nabi Muhammad saw, untuk menjadi petunjuk bagi ummat manusia.

Al Qur'an sebagai kitab suci ummat Islam yang berisi petunjuk dan sebagai pedoman hidup yang mempunyai nilai kebenaran yang mutlak dan universal. Namun suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri yaitu, tidak semua ummat Islam dapat mengetahui dan memahami isi kandungan al Qur'an . Hal ini disebabkan karena al Qur'an mempunyai susunan bahasa arab yang indah, sastra yang tinggi, dan arti yang mendalam, sehingga untuk mengetahui dan memahami al Qur'an tersebut perlu penjelasan dari para ahli tafsir (mufassir).

Tafsir adalah penjelasan tentang arti dan maksud firman Allah yang tercantum dalam al-Qur'an, sesuai dengan kemampuan manusia yang telah memiliki seperangkat syarat-syarat tertentu.

Jadi setiap muslim punya kewajiban untuk memahami dan memperhatikan ayat-ayat Allah, baik yang terbentang di alam raya, maupun yang tertulis di dalam mushaf. Allah SWT mengancam orang-orang yang tidak mau memperhatikan ayat-ayat al Qur'an tentang Tuhan (Q.S. 47 : 24) dan mengancam pula orang - orang yang mengikuti tradisi la

me tanpa suatu alasan yang logis (Q.S : 2 : 70) disamping mengajurkan manusia untuk selalu berfikir, mengamati dan mengambil suatu pelajaran dari generasi-generasi terdahulu.

Perbedaan hasil pemikiran manusia merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari, perbedaan ini bukan hanya ditimbulkan oleh tingkat kecerdasan, atau latar belakang pemikiran dan kecenderungan seseorang, akan tetapi juga dapat ditimbulkan oleh pengaruh-pengaruh lingkungan kondisi, sosial politik, pengalaman dan peristiwa-peristiwa bersejarah.

Al-Qur'an disemping diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi masyarakat yang hidup pada masa turunnya 15 abad yang lalu, juga ditujukan pada masyarakat kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian ia berdialog dengan seluruh generasi dan kecamnya sekaligus tertuju pada semua pinak.

Al - Qur'an adalah kalamullah yang tidak dapat difahami secara textual saja, akan tetapi membutuhkan beberapa metode untuk menafsirkannya setiap ayat-ayat Al-Qur'an terutama yang musykil. Dengan metode yang tepat dalam menafsirkan ayat akan memberikan kemudahan untuk memenaminya. Berdasarkan fenomena tersebut, maka judul skripsi ini adalah tentang, " Pengajian Tafsir Al-Qur'an Padang Mbulan di Desa Mentoro - Sumobato - Jombang " yang disusuh oleh seorang budayawan atau yang lebih dikenal dengan

julukan Kiya Mbeling. Beliau adalah Mbah Ainun Najib, dan Drs. A. Huda Efendi. Beliau adalah seorang dosen tafsir di Universitas Muhammadiyah Malang. Apakah kegiatan rutinitas yang diadakan setiap malam purnama (14 Ramadhan) mempunyai dampak yang positif atau sebaliknya. Bukan yang ingin diteliti tentang kebenaran penafsirannya secara mutlak. Akhir tetapi bagaimana dan metode apa yang dipakai sehingga para jamaah dengan mudah dapat mengerti dan memahami - nya. Hal ini terbukti bahwa setiap pengajian tafsir Al-Qur'an ini semakin bertambah banyak pengunjungnya (jamaahnya), dan itupun beresan dari berbagai lapisan masyarakat mualid dari masyarakat awam sampai pada masyarakat yang berpendidikan tinggi.

B. Penegasan Judul.

Sebelum menginjak pada tema berikutnya, penulis akan menjelaskan beberapa segi mengenai judul sekripsi ini yaitu "...Pengajian Tafsir Al-Qur'an Padang Bulan di desa Mentoro - Sumobito - Jombang". Hal ini adalah untuk menghilangkan kesimpang-siuran pengertian, maka disini penulis perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Pengajian : 1. Ajaren : Pengajaran, 2. Pembacaan al-qur'an, 3. Penyelidikan (pengajaran yang mendalam).¹

¹. W.J.S. Purwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, hal : 433.

2. Tafsir : Keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Qur'an sehingga lebih jelas maksudnya.²

Dari uraian diatas, maka penulis hendak mengadakan penelitian pada pengajian tafsir al Qur'an yang diberi nama " Padang Bulan ", di desa Mentero-Sumobito-Jombang, yang disusuh oleh Emha Ainun Najib dan Drs.A.Fuad Effendy.

C. Alasan Memilih Judul

Judul diatas dipilih salah berdasarkan alasan-alasan sebagai berikut :

1. Menurut tinjauan penulis bahwa pengajian tafsir al-Qur'an itu sangat penting bagi ummat Islam - yang punya kewajiban untuk mempelajarinya. Dan pengajian tafsir al-Qur'an ini didirikan dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat wanita, remaja masjid, organisasi kepemudaan, mahasiswa, pengusaha bahkan para artis pun setiap pengajian pasti ada yang datang untuk mengikuti pengajian tersebut.
 2. Dalam pengajian tafsir al-Qur'an tersebut ada dua bentuk (model) penafsiran yaitu; pertama secara reksual yang diajukan oleh Drs. A Fuad Effendi, kedua secara Kontekstual yang diajukan oleh Emha Ainun Najib . Dan dalam pengajian itu mempunyai dampak yang positif.

2. team Departemen P dan K, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hal : 988.

D. Rumusan Masalah.

Adapun rumusan masalah pada sekripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana fenomena-fenomena yang ada pada pengajian tafsir al Quran " Padang Bulan " di desa Mentoro - Sumobito - Jombang.
 2. Bagaimana metode yang diterapkan pada pengajian tafsir al Quran dan upaya pengajian tersebut dalam membina persaudaraan dan persatuan umat Islam.

E. Batasan Masalah.

Untuk menghindari agar penulisan sekripsi ini tidak keluar dari pembahasan yang telah dirumuskan, maka perlu kiranya penulis memberikan batasan-batasan atau lingkup pembahasan .

Sesuai dengan judul : " Pengajian Tafsir al Quran Padang Bulan ", maka perlu kiranya penulis menegaskan bahwa lingkup pembahasan sekripsi ini berkisar pada fenomena berdirinya pengajian tersebut dan gambaran para jamaah yang mengikuti serta metode yang diterapkan pada pengajian tafsir tersebut.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian.

Ingin mengetahui fenomena yang ada dan sejarah berdirinya pengajian tafsir yang di asuh cak Fuad-

Effendi di desa Mentoro - Sumobito - Jombang yang erat hubungannya dengan peningkatan pengetahuan agama bagi para jamaahnya.

2. Kegunaan Penelitian.

- a. Seba gai bahan mesukan bagi para jamaah umumnya dan bagi pengasuh pada khususnya, yang pada akhirnya dapat dijadikan standart untuk peningkatan dan pengembangan Ukhuwah Islamiyah di desa Mentoro.
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan perumusan hipotesis baru dalam penilitian-penelitian berikutnya.

G. Sumber yang di gunakan.

Adapun sumber-sumber yang digunakan penulis dalam memperoleh data adalah sebagai berikut :

1. Library Research (sumber data teoritis)

Yakni suatu penelitian keputusan yang bermaksud untuk memperoleh data-data yang bersifat teoritis tersebut penulis klasifikasikan menjadi 2 kategori :

- a. Al-Quran dan Al-Hadits.
 - b. Beberapa literatur yang dapat dijadikan sebagai referensi setandard.

2. Field Research.

yakni penulis mengadakan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian yang sesuai dengan landasan - fenomenologi yang digunakan peneliti yaitu menuntut pendekatan secara Holistik (utuh) mendudukkan obyek

penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat obyeknya dalam suatu material bukan parsial.

H. Metodologi Penelitian.

a. Tinjauan Umum.

Sementara ini sering disalah artikan atau dicampur adukkan antara metodologi penelitian dengan metode penelitian. Sekilas keduanya memiliki arti yang sama, padahal keduanya memiliki arti yang berbeda.

Metodologi penelitian membahas tentang konsep teoritik berbagai metode, kekurangan dan kelebihan yang ada pada karya ilmiah dilanjutkan metode yang sesuai dalam suatu penelitian. Sedangkan metode penelitian merupakan teknik atau pelaksanaan dari konsep penelitian tersebut.³

Dari perbedaan yang diuraikan diatas , dapat disimpulkan lebih signifikan, bahwa metodologi mene litian merupakan teknik pelaksanaan dari konsep teo ritik tersebut.

Jadi istilah yang digunakan oleh penulis adalah metodologi penelitian.

b. Jenis dan Sumber Data.

³ .. Muhajir, Neong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rakarsin, Yogyakarta cet.V, hal 28.

Dalam penelitian, sumber data adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.⁴ Menurut Loflanden lofland Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya seperti data-data tertulis, foto dan statistik merupakan data tambahan seba-
data pelengkap atau penunjang data utama.⁵

Sesuai dengan klasifikasi yang telah diungkapkan diatas, maka dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari :

1. Kata-kata dan Tindakan.

Kata-kata dan tindakan ini diperoleh peneliti dengan melakukan pengamatan dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait, yang meliputi pengesuh pengajian tafsir al-Quran , para jamaah pengajian tersebut dan orang-orang yang terkait dengan pengejilan tersebut.

2. Sumber Tertulis.

Meskipun sumber tertulis merupakan sumber kedua atau tambahan, akan tetapi hal ini tidak dapat diabaikan. Dokumen tertulis ini diperoleh penulis dari arsip dan dokumen yang ada.

c. Tahap-Tahap Penelitian

Suatu penelitian tidak lepas dari tahap-tahap yang dilalui peneliti dalam menjalankan penelitian. Tahap -

⁴. Ibid .hal 102

5. Ibid. hal 112.

tahap penelitian mencakup proses dan kegiatan penelitian mulai dari yang paling awal hingga akhir, yaitu terwujudnya suatu bentuk laporan dari penelitian yang dilakukan.

Tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini sesuai dengan yang dirumuskan oleh Sanapish Faisal, dapat diidentifikasi dalam tiga tahapan.

1. Tahap Eksplorasi yang meluas dalam menggunakan gren tour question, yaitu memperoleh gambaran yang umum dan masih bergerak ditingkat permulaan. Tujuan pada tahap ini ialah untuk memperoleh informasi tentang latar belakang yang nantinya diikuti dengan tahap merinci informasi yang diperoleh pada tahap berikutnya.
 2. Tahap Eksplorasi secara terfokus atau terseleksi. Tujuan pada tahap ini adalah untuk mencapai tingkat kedalamandan kerincian tertentu. Pada tahap inilah pengumpulan data dilaksanakan oleh peneliti yang kemudian dilakukan analisis dengan diikuti laporan hasil analisis.⁶

Dalam penelitian ini, teknis pengeumpulan data yang dilakukan peneliti adalah :

1. Wawancara tak Bersruktur.

Pada jenis wawancara ini peneliti dalam mengajukan pertanyaan pada subyek atau informan lebih bebas dan leluasa, tidak terikat oleh susunan pertanyaan yang

6. Sanapish Faisal, Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi, Y A 3 Malang 1990, hal 52.

dipersiapkan sebelumnya. Mengenai kapan, urutan-urutan, rumusan dan masalah-masalah lain yang ditanyakan muncul secara spontanitas sesuai dengan situasi dan kondisi pada waktu wawancara.

2. Observasi tak. berstruktur dan partisipasi pasif.

Observasi tak berstruktur tak ubahnya dengan wawancara tak berstruktur, yaitu tanpa menggunakan panduan yang telah disiapkan sebelumnya. Sebab yang relevan dan diobservasi lazimnya tak dapat diklasifikasikan sebelumnya, jadi fokus observasi berkembang sewaktu peneliti melakukan atau melangsungkan kegiatan penelitiannya. Sedangkan pada observasi partisipasi pasif peneliti lebih menonjol perannya sebagai pelaku kegiatan seperti layaknya orang dalam.

3. Dokumenter.

Sesuatu yang tertulis atau tercatat yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan? ⁷

d. Teknis Analisis Data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat teknis analisis yaitu :

1. Analisa Domain.
 2. Analisa Taksonomis

7. Sanapiah Faisal, Ibid, hal 114.

3. Analisa Komponensial.

4. Analisa Tema kultural.

Analisis nomor 1,2 dan 3 di atas, dilakukan pada saat mengumpulkan data dilapangan (analisis Domain digunakan pada tahap eksplorasi menyeluruh, sedangkan analisis taksonomis dan komponensial digunakan pada tahap eksplorasi terfokus). Analisis data yang disebutkan pada nomor 4 dilakukan setelah kegiatan pengumpulan data dilapangan.

I. Sistimatiska Pembahasan.

Maksud dari pads sistematika disini adalah urutan yang diberikan penulis dalam menyampaikan atau menu lis hasil penelitian, sehingga merupakan suatu kebutuhan yang saling terkait. Adapun sistematika tersebut terdiri dari empat bab, yaitu :

BAB I : Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang - Masalah, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Rumusan Masalah, Tujuan Kegunaan Penelitian, Sumber Yang di Gunakan, Metodologi penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Landasan Teori yang merupakan hasil telah
dari beberapa literatur untuk membuka wawa-
san dan cara berfikir dalam memahami dan me-

nganalsis fenomena yang terjadi dilapangan. Dan bab ini secara teoritis akan menjelaskan tentang ,Pengertian Tafsir, Ta'wil dan ;Perbedaannya,Syarat -- Syarat Mufassir, Metodologi Penafsiran Al - Qur'an dan Periodisasi Perkembangan Penafsiran Al - Qur'an.

BAB III:Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini akan menyajikan Gambaran Obyek Penelitian,yang meliputi : Sejarah Berdirinya Pengajian Tafsir Al - Qur'an "Padang Bulan", Gambaran Jemaah yang Mengikuti Pengajian dan sekilae Tentang Emha Ainun Najib.Dan Peran Pengajian Tafsir Al Qur'an dalam Membina Ummat yang menjelaskan tentang bagaimana caranya untuk menjadi umat islam bersatu, sedangkan Analisa Data menjelaskan tentang fenomena dan metode yang diterapkan dalam Pengajian tafsir al Qur'an "Padang Bulan" di desa Mentoro Kec. Sumobito Kab. Jombang.

BAB IV: Kesimpulan, Saran dan Penutup merupakan bab terakhir dari keseluruhan rangkaian penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

BAB III

LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN TAFSIR, TA'WIL DAN PERBEDAANYA.

1. Pengertian Tafsir.

Pengertian Tafsir berasal dari bahasa Arab yaitu : "At-Tafsir" yang mempunyai arti berbeda-beda menurut kontek dan maksud-maksud tertentu, adapun untuk menghindari adanya perbedaan pengertian tafsir, maka akan dijelaskan pengertian tafsir menurut bahsa maupun istilah.

Dalam mengartikan tafsir menurut bahasa ada perbedaan pendapat antara para Ulama yaitu :

1.a. Louis Ma'luf dalam kamus al-Munjid mengatakan sebagaimana berikut :

التفصير مصدر رأالتاً ويل الكشف لا يضاح ، البيان ، الشرح

Artinya : " Tafsir adalah isim masdar yang berarti - Ta'wil (berpaling), penyingkapan, penjelasan, dan penyerahan.⁸

b. Menurut Az-Zarkasi, lafad tafsir berasal dari At-Tafsiroh (الفسرۃ), yaitu suatu alat yang digunakan oleh dokter untuk mengetahui orang yang sakit. Demikian pula halnya dengan Mufassir, dengan menggunakan metode tafsir, ia dapat mengetahui maksud dan tujuan ayat tersebut, baik dari segi makna maupun sebab turunnya ayat.

8. Louis Ma'luf, Kamus al Munjid, Beirut IV, h. 5871.

Tafsir adalah membuka maksud yang terkunci di dalam lafadz (membuka tutup atau menerangkan lafadz yang dimaksud) dan menerangkan kepada orang yang tidak mengerti lafadz (ayat) agar bisa memahami.⁹

- c. Menurut as-Suyuti dalam kitab Al-Itqon fi 'Ulimi al-Qur'an mengatakan bahwa :

التفصير، تفعيل من الفسر وهو البيان والكشف

Artinya : " Kata tafsir adalah mengikuti wazan Taf' il yang berasal dari kata al Fasru, yang berarti menerangkan dan menyingkap".¹⁰

- d). Menurut Jamaluddin Muhammad bin Muhamarram al-Anshori yaitu pengarang kitab " Lisanul 'Arab " yang disitir Az - Zahabi sebagai berikut :

الفسر كشف المفطى والتفسير كشف المراد عن اللفظ المشكّل

Artinya : " Kata al-Fasru berarti menyingkap sesuatu yang tertutup dan tafsir berarti menyingkapi arti yang dimaksudkan dari lafadz yang musykil.¹¹

- e. Sedangkan Az-Zerqoni menyebutkan bahwa Tafsir adalah keterangan dan penjelasan. Karena dalam al-Quran terdapat satu lafadz sebagaimana firman Allah dalam surat al-Furqon :

وَلَا يَأْتُونَكُمْ بِمِثْلِ الْأَحْشَانِ إِنَّهُمْ لَا يَفْسِدُونَ (النَّازَانُ : ٤٣)

Artinya ; " Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datang kepadamu membawa sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasansy".

⁹. Badruddin Muhammed bin Abdillah Az-Zarkasyi, Al-Bur - Fi 'Ulumil Qur'an, II, hal.146.

¹⁰ Jalaludin as-Suyuti, Al-'Itqon FI Ulumi Al-Quran, 1979 II, hal. 173.

¹¹ Muhammad Husain Az-Zehabi, Tafsir Wal Mufassirun, Dar al-Kutub al Hadits Kairo Mesir, 1961, I, hal. 13.

Dari keterangan-keterangan tersebut diatas dapat diambil pengertian bahwa kata tafsir secara harfiah terkadang dipakai untuk mengetahui sesuatu yang bersifat indrawi, terkadang juga dipakai untuk mengetahui sesuatu yang bersifat maknawi atau yang bersifat rasional. Namun untuk pemakaian yang kedua ini lebih banyak dari yang pertama.

Sedangkan pengertian tafsir dari segi istilah (terminologi), para Ulama juga memberikan pengertian yang berbeda beda yaitu :

2.a. Menurut Imam az-Zarkasi dalam kitabnya mengatakan bahwa tafsir menurut istilah adalah :

التفسير علم يفهم به كتاب الله المزد علی نبیه محمد صلی الله علیه وسلم وبيان معانیه واستخراج احکامه وحکمه

Artinya : " Tafsir yaitu suatu ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, menerangkan maknanya dan mengungkapkan hukum-hukum dan hikmah - hikmahnya ".¹²

b. Menurut az-Zarqoniy dalam kitabnya mengatakan bahwa tafsir menurut istilah adalah :

والتفسير في هذه صطلاح، هو علم يبحث فيه عن القراءات الـكـدـيمـ من حـثـ دـلـيـلـتـهـ عـلـىـ مـرـادـ اللـهـ تـعـالـىـ بـقـدـرـ ظـاقـهـ الشـرـبـيـهـ

Artinya : " Tafsir menurut istilah adalah suatu ilmu yang didalamnya membahas tentang al-quran yang dimaksud oleh Allah swt, menurut kemampuan akal fikiran manusia ".¹³

¹² .Az-Zarkasi Badruddin, Al Burhan Fi 'Ulumi al Quran
Mesir 1958, III. h.1174.

13. Az-Zarqoni, Manahilul Irfan fi 'Ulumi al Quran,
Issa al-Habsy mesir II. h.3.

c. Kata al-Kilbi memberi definisi tafsir menurut istilah sebagai berikut :

التفسير شرح القرآن وبيان معناه ولاد فصاح بما يقتضيه أو سارعته أو نجواه

Artinya; " Menyajarkan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nash atau dengan isyaratnya atau dengan khulasah (ringkasan)".¹⁵

d. Shohibut Taujih Asy-Syaikh Tahir al-Jazairi mengatakan sebagai berikut:

التفسير في الحقيقة إنما هو شرح اللفظ المستقل عن السامع بما هو
أوضح مما يراد به أو يقارب به أوله ذلك لته عليه باحدى طرق الدلائل

Artinya : " Tafsir itu pada hakikatnya adalah mensyarahkan lafadz yang sulit difahami oleh pendengar dengan penguraian yang menjelaskan maksud, yang demikian iyu ada kalanya dengan menyebut murodifnya atau yang mendekatinya atau ia mempunyai petunjuk kepada danya melalui seatu jalan dalalah".¹⁶

Sebetulnya masih banyak definisi tentang tafsir yang dikemukakan oleh para ulama, namun definisi yang telah diketengahkan tersebut kiranya sudah cukup mewakili yang lain. Masing-masing ulama memberikan batasan yang berbeda, seka tetapi perbedaan tersebut tidak membawa pertentangan yang berarti, bahkan pada prinsipnya satu sama lain saling melengkapi dan memperkuat.

Dengan demikian dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tafsir menurut istilah adalah tafsir yang menerangkan makna-makna al-Qur'an dan sebab turunnya, me

15. Hasby Ash-Siddiqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, 1980 h.192.

16. Ibid. 193

ngeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya serta membahas al-quran dari segi penunjukanya dari apa yang dimaksud oleh Allah menurut kadar dan kemampuan akal fikiran manusia.

A.2. Pengertian Ta'wil.

Pengertian Ta'wil menurut bahasa (etimologi), bahwa kata ta'wil diambil dari kata " AUL " yang bermakna kembali (عول) dan berpaling. Dilafadzkan dengan sifat ta'-wil untuk berfaidah ta'diyah (yang berarti mengembalikan) . Ada juga yang mengatakan bahwa ta'wil itu diambil dari kata " IYALAH " yang berarti memalingkan. Yaitu memalingkan ayat dari makna dhohir kepada makna yang dapat diterima olehnya.¹⁷

Sedangkan pengertian ta'wil menurut istilah (terminologi) para ulama berbeda pendapat :

2ea. Tafsir menurut Ulama salef ada dua macam yaitu :

۱۰ تفسیر الكلام و بیان معناه سواء اوافق ظاهره امر حالفه

Artinya ; " Menafsirkan perkataan dan menerangkan maknanya, baik sesuai dengan dzohirnya kalau atau tidak".

2.

هو نفس المراد بالكلام

Artinya : " Yaitu hakikat yang dimaksud dengan perka taan itu".

b. Sedang ta'wil menurut ulama Mutaakhirin adalah :

التاویل هو صرف اللفظ عن المعنى الراوح الى المعنى المرحوم لدليل يقنه به

Artinya : " Ta'wil adalah memalingkan lafad dari makna yang rojih kepada makna yang marjuh, karena ada suatu dalil yang menyertainya ".¹⁷

¹⁷ Muhammad Husain az-Zahabi, Tafsir Wal Mufassirun, Darul Kutub al hadits Kairo-Mesir 1961, I h.18.

Oleh karena itu orang yang hendak mens'wilkan suatu lafad dituntut adanya dua hal yaitu :

1. Menerangkan kandungan arti yang sebenarnya dan menjelaskan makna yang dikehendaki oleh lafad.,.
 2. Menerangkan adanya dalil yang mengharuskan untuk memalingkan suatu lafad dari makna yang rojih kepada makna yang amarjuh.¹⁸

Setelah diketahui pengertian ta'wil, baik menurut bahasa maupun istilah, maka dapat disimpulkan bahwa para Ulama dalam memberikan definisi ternyata ada perbedaan pendapat, Oleh sebab itu timbulah bermacam-macam pendapat dikalangan mufassirin dalam membedakan antara tafsir dengan ta'wil, sehingga perbedaan tersebut juga perlu penjelasan.

A.3. Perbedaan Tafsir dan Ta'wil.

Para mufassirin berbeda pendapat antara yang satu dengan yang lainnya dalam memberikan batasan-batasan mengenai tafsir dan ta'wil. Akan tetapi ada yang berpendapat bahwa tafsir dan ta'wil itu satu arti. Pendapat yang diungkapkan oleh Ubaidillah ini dibantah oleh sejumlah ulama, sebab menurut pendapat yang shohih bahwa tafsir dan ta'wil itu ada perbedaanya dalam segi arti.

Amin Khouli mengatakan bahwa perbedaan itu timbul karena pemakaien al-Qurén dalam kalimat yang membutuh kan ta'

18. Ibid. h. 19.

wilān berbeda-beda. Kemudian ulama ushul memakainya sebagai istilah yang khusus, sedangkan ta'wil dikalangan ulama kaum yaitu dari berbagai golongan dan madzhab yang memakainya dalam beberapa pengertian.¹⁹

Menurut Ar-Raghib al-Asfahani , mengatakan bahwa perbedaan tafsir dan ta'wil adalah sebagai berikut :

3.5. Tafsir.

- Tafsir itu lebih umum daripada ta'wil.
 - Tafsir lebih banyak dipakai pada kata-kata tunggal.
 - Tafsir berlaku untuk kitab suci al-Quran dan kitab lainnya.

b. Ta'wil.

- Ta'wil lebih banyak dipakai pada susunan kalimat
 - Ta'wil lebih banyak dipakai pada makna-makna.
 - Ta'wil lebih banyak dipakai pada kitab suci al-Quran dari pada yang lain.²⁰

Al Maturidi mengatakan bahwa yang dimaksud tafsir adalah menetapkan dengan pasti (yakin) yang dikehendaki oleh ayat, dan dengan memastikan bahwa yang demikian itu adalah yang dikehendaki oleh Allah. Sedangkan ta'wil adalah mentarjihkan salah satu makna dari lafad atau ayat yang

19 Ibid. h. 19

²⁰Az-Zarkasyi, Al Burhan Fi Ulumi Al-Quran, II, h.146

mungkin diterima, tidak dengan memastikan dan meyakinkan bahwa demikianlah yang dikehendaki oleh Allah.²¹

Sedangkan menurut al-Baghowi bahwa tafsir adalah menjelaskan mengenai asbab an-nuzul ayat, hikmahnya dan kisah-kisah yang ada dalam al-qur'an. Sedangkan ta'wil memalingkan arti ayat kepada arti yang sesuai dengan pengertian sebelum dan sesudahnya, yaitu dari segi istinbat tidak bertentangan dengan hadits.²¹

Dan Abu Thalib al Sa'labi juga mengatakan bahwa tafsir adalah menerangkan makna bahsə dari lafad, baik makna hakekat maupun makna majas. Seperti menafsirkan lafad As-Shirath (الصراط) dengan jalan, dan lafad As-Sayyib (السيب) dengan makna hujan. Sedangkan ta'wil adalah menerangkan arti bathin dari pada lafad. Kata Ta'wil berasal dari kata " AUL " yang berarti kembali dari suatu perkara.

Oleh karena itu ta'wil adalah menceritakan hakekat yang dikehendaki, kalu tafsir menerangkan yang dikehendaki. Sebab lafad itu berfungsi untuk menerangkan dan menyatakan tentang apa yang dimaksud. Adapun yang dinyatakan itu disebut dalil, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Fajr ayat 14.

Artinya : " Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi "

(Q.S. 89 : 14)

21. Op.Cit. 20.

22. Ibid. h. 21.

Tafsir dari ayat tersebut adalah bahwa Allah itu se-nantiasa memperhatikan hambanya. Sedangkan ts'wilnya adalah mempertakutkan manusia dari pada melaksanakan urusan Allah, melengahkan persiapan akherat dan persiapan untuk dihadap-kan kepada-Nya, hal ini terbukti bahwa maksud dari firman Allah adalah selain arti kata juga menurut bahasanya.²³

Jadi pada garis besarnya perbedaan tafsir dan ta'wil adalah sebagai berikut :

- a. Tafsir meliputi pengertian ta'wil, sebab penggunaan kata ta'wil ditujukan kepada kitab-kitab yang datangnya dari Allah. Sedangkan tafsir dapat dipaksai pada kitab-kitab yang lain.
 - b. Tafsir banyak digunakan pada kata-kata tunggal, sedangkan ta'wil banyak dipaksai pada susunan kalimat.
 - c. Tafsir itu menetapkan diri dari suatu lafad, Sedangkan ta'wil menguatkan salah satu dari beberapa kemungkinan arti dengan tidak menetapkan secara pasti.
 - d. Ada pula yang menjelaskan bahwa tafsir adalah pembicaraan mengenai asbabun nuzul ayat, keadaanya dan kisahnya. Sedangkan ta'wil adalah memalingkan pengertian ayat pada salah satu makna yang dikandungnya sesuai dengan sebelumnya atau sesudahnya.
 - e. Pendapat yang diikuti oleh kalangan mufassir mutasabhitin yang menyatakan bahwa tafsir dan ta'wil itu dari segi pengungkapanys. Tafsir diungkapkan dari susunan lafad ter-

²³Op.Cit. As Syuyuti. 1979. II : 175.

hadap suatu ayat, sedangkan ts'wil diungkapkan dari segi isyaratnya.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa jumhur Ulama telah membedakan antara tafsir dan ta'wil dan mereka berbeda pula dalam menerangkan perbedaannya.

B. Syarat - Syarat Mufassir.

Menafsirkan al qur'an bukan suatu hal yang mudah dan tidak setiap orang diperbolehkan menafsirkannya, melainkan harus memenuhi beberapa persyaratan agar tidak terperangkap dalam pensafiran yang dilarang oleh Rosulullah.

Manz' al Qotton mengatakan bahwa seseorang yang akan menafsirkan al-quran, maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Harus berakidah yang, karena akidah itu sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa dalam menafsirkan al-qur'an, sehingga jika seorang mufassir menafsirkan atau mens'wilkan ayat yang bertentangan dengan aqidanya, berarti ia telah memalingkan ummat manusia dan mengikuti aliran yang sesat.
 2. Tidak menafsirkan ayat dengan emosional , karena emosi dapat menyebabkan fanatism Mazhab, maka dalam menafsirkan ayat tersebut harus bersifat obyektif dan rasional.
 3. Pertama harus mau menafsirkan al-qur'an dengan al-

Qur'an itu sendiri. Sebab suatu ayat yang sifatnya masih global kadang-kadang dijelaskan oleh ayat yang lain.

4. Harus menafsirkan al-qur'an dengan dasar sunnah jika tidak ada ayat lain yang menjelaskannya, sebab sunnah itu ada yang sebagai penjelas ayat-ayat yang muskil.
 5. Menggunakan pendapat para sahabat, jika tidak ada ayat atau hadits yang menafsirkanya, karena para sahabat tersebut banyak mengetahui tentang isi kandungan al-Quran atau dengan berijtihad.
 6. Harus menguasai bahasa arab dengan segala seginya, seperti ilmu nahwu, shorof, balaghoh, badi', badi' bayan dan lain sebagainya, sebab al-Quran itu turun dengan bahasa arab.
 7. Harus menguasai ilmu tafsir dengan berbagai macam jenisnya seperti : Asbab an Nuzul, Nasikh dan mansukh, mujmal, mufassol, 'am dan lain sebagainya.²⁴

Sedangkan Asy-Syuyuti mengatakan bahwa selain syarat syarat diatas seorang mufassir juga harus menguasai ilmu yang dijadikan alat untuk menafsirkan ayat-ayat al-Quran.¹

Adapun ilmu yang harus dikuasai adalah :

- ## 1. Ilmu Lughoh.

Dengan ilmu ini akan dapat di ketahui penjelasan

²⁴ Mana'ul Qoton, Mabahis fi Ulumi Al-Qur'an, hal.329.

(syarat) atas kata-kata (mufradat) dalam lafadz lafadz menurut konteknya, sebab suatu lafadz terkadang mempunyai makna yang musytarak (lebih dari satu)

2. Ilmu Nahwu (tata bahasa).

Makna suatu kata dalam bahasa arab itu berubah dan berbeda-beda, menurut perbedaan I'rob (fungsi kata) nya. Oleh karena itu orang yang hendak menafsirkan al-Qur'an haruslah mengerti pada setiap perubahan kata.

3. Ilmu Tashrif (Konyogesi)

Dengan ilmu ini akan diketahui bentuk asal dari sebuah kata dan juga pola kata kerja (sighot , verb) dan lain sebagainya.

4. Ilmu Istiqoq (Etimologi).

Sebuah kalimat isim bila berasal dari dua kata yang berbeda, akan berbeda pula maknanya, sesuai dengan perubahan katanya.

5. Ilmu Ma'ani (Retorika).

Dengan ilmu ini dapat diketahui keistimewaan suatu susunan kalimat, ditinjau dari makna yang dihasilkannya.

6. Ilmu Bayan (Ilmu kejelasan berbicara)

Dengan ilmu ini dapat diketahui keistimewaan suatu susunan kalimat bila ditinjau dari segi per-

bedaan-perbedaan maksudnya atau struktur kalimat itu dapat diketahui dari segi perbedaannya berdasarkan kejelasan dan ketidakjelasan indikasinya.

7. Ilmu Badi'

Dengan ilmu ini segi-segi keindahan kalimat dapat diketahui. Ketiga macam ilmu yang tersebut terakhir dinamakan ilmu bâlaghoh. Ini merupakan ilmu yang paling penting bagi seorang penafsir.

8. Ilmu Qirâat.

Melalui ilmu ini cara mengucapkan ayat al-Qur'an dapat diketahui, dan dengan ilmu ini bacaan yang masih mengandung beberapa kemungkinan dapat ditarjih.

9. Ilmu Usuluddin.

Didalam al-Qur'an itu ada ayat-ayat yang arti zahir itu tidak boleh ditujukan kepada Allah. Oleh sebab itu ahli ushuluddin menta'wlken arti ayat tersebut dan mengemukakan argumen atau dalil mengenai hal yang mustahil, yang wajib dan yang boleh.

10. Ilmu Ushul Fiqh.

Melalui ilmu ini arah istidlal dan istimbat - hukum dapat diketahui.

11. Ilmu Asbab an Nuzul.

Dengan ilmu ini maksud suatu ayat dapat diketahui sesuai dengan peristiwa yang melatarbelakangi-

turunya s y a t tersebut.

12. Nasikh dan Mansukh.

Ilmu ini adalah untuk mengetahui dan membedakan antara lefad yang muhkan dan lainnya.

13° Ilmu Fiqih.

14. Hadits-hadits nabi yang menjelaskan penafsiran hal-hal yang mujmal dan mubaham.

15. Ilmu Mauhibah.

Adalah suatu ilmu yang dianugerahkan . Oleh Allah kepada orang yang mengamalkan apa yang ia ketahui.

Demikianlah syarat-syarat yang di kemukakan oleh sebagian ulama tafsir yang perlu diperhatikan atau perlu dikuasai oleh seorang mufassir.

C. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an.

Tafsir al-Qur'an mempunyai aneka ragam metidhe dan prinsip dasar penafsirannya. Aneka ragam tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, pertama : dari segi pemakaian sumber-sumber penafsirannya, dan yang kedua adalah dari segi sistem penjelasan penafsirannya.

Adapun bila ditinjau dari segi sumber-sumber penafsiran yang dipakai , hal ini dibagi menjadi 2 (dua) macam yaitu sebagai berikut :

1. Metode Tafsir bil Ma'tsur/bil Riwayah.

Tafsir bil Ma'tsur adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang didasarkan atas sumber penafsiran dari al-Quran atau hadits nabi, atau juga dari keterangan para sahabat. Ada juga yang menambah dengan keterangan para tabi'in, seperti Az-Zahabi, akan tetapi penafsiran yang paling baik adalah penafsiran al-Quran dengan al-Quran. Sebagaimana firman

Allah : احلت لكم بريه الانعام الامايتى عليكم ...
Artinya : " Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu ".

Ayat diatas dijelaskan oleh firman Allah :

حرمت عليكم الميّتة والدم ولحم الخنزير وما اهل لغير الله
 Artinya : " Diharamkan bagimu (makan) bangkai, darah, daging babi dan binatang yang disembelih atas nama se lain Allah ".(Q.S Al Maidah: 3).

Metode penafsiran ini dianggap paling baik oleh para ulama yang juga dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah sebagai berikut :

rikut : إن أصح الطرق في ذلك أن يفسر القرآن بالقرآن مما احمل في مكان
فانه قل يفسر في موضع آخر وما احتصر فقد بسط في موضع آخر
Artinya : " Sesungguhnya metode yang paling baik dalam me-
nafsirkan al-qur'an adalah dengan al-Quran, sebab
ayat yang mujmal disuatu tempat, kadang-kadang su-
dah ditafsirkan ditempat yang lain, dan ayat yang
diringkas disuatu tempat sudah diuraikan ditempat
sudah diuraikan ditempat yang lain ".25

²⁵ Ibnu Taimiyah, Muqodimah fi Ushuli Tafsir, Darul Quranul Karim, 1971.h.93.

Berikutnya adalah sumber penafsiran al-Qur'an dengan as-Sunnah. Dalam hal ini Ibnu Taimiyah Berpendapat :

فإن أعيان ذلك يقصد القرآن الكريم فعليك بالسته فإنها شاركة للقرآن
وموضمة له بل قد قال الإمام أبو عبد الله محمد بن ادريس السعافى كل ما
حكم به الرسول فهو مما فيه في القرآن .

Artinya : " Maka jika ditemukan didalamnya (al-Qur'an) maka haruslah menggunakan as-Sunnah , sebab fungsi as-Sunnah adalah sebagai penyarah atau penjelas al-Qur'an, bahkan Imam syafi'i berpendapat: bahwa apa yang diputuskan Rasulullah adalah hasil dari pada memahami al-Qur'an ".

2. Metode Tafsir Bil Ro'yi/Bil Diroyah/bil Ma'qul.

Metode tafsir bil Ro'yi adalah cara menganalisis ayat ayat al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad setelah mengalih bahasah Arab dan uslub-uslubnya, mengetahui perubahannya dan mengetahui sebab-sebab turunnya ayat, mengetahui naskih dan mansukh serta menguasai seperangkat ilmu-ilmu yang menjadikan setandar sebagai mufassir.

Yang dimaksud Ijtihad adalah pendapat yang didasarkan pada dasar-dasar kaidah yang shohih, artinya penafsiran yang tidak semata-mata menggunakan rasio atau nafsu. Sebab tafsir yang berlandaskan nafsu atau akal semata akan terkena ancaman sesuai dengan hadits Nabi saw.:

عن ابن عباس رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال : اتقوا أئمدة يث
عنى لوما علمتم فلن كذب على متهم فليتبوء مقعده من النار ومن قال
في القرآن بـ "إيه فليتبوء" مقعده من النار .

Artinya : " Riwayat dari Abdullah bin Abbas ra. dari Nabi Muhammad saw. belisur bersabda : Takutlah kamu se

²⁹ Az-Zahabi, Op.Cit. hal . I.225.

kalian tentang hadits yang berasal dariku, terkecuali siapa yang telah engkau ketahui, sebab barang siapa yang berbuat bohong atas namaku dengan sengaja, maka berarti menempatkan dirinya di neraka, dan barang siapa berpendapat tentang al-Qur'an dengan akal / rogyu, maka hendaklah dia bersedia menempatkan dirinya didalam neraka ".

Ditinjau dari segi sistem penjelasanya terhadap penerjemahan ayat-ayat al-Qur'an. Para Ulama telah menulis dan mempersebarlu karya-karya mereka dibidang tafsir ini, dan menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh masing-masing penafsir. Adapun metode-metode yang dimaksud adalah sebagai berikut menjadi 4 (empat) yaitu :

1. Metode tafsir Tahliliy.
2. Metode tafsir Ijmaliy.
3. Metode tafsir Muqorin .
4. Metode tafsir Maudhu'i.

1. Metode Tafsir Tahliliy.

Metode tafsir Tahliliy adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Didalam tafsirnya penafsir mengikuti urutan ayat sebagaimana yang telah tersusun didalam mushaf. Penafsir dengan uraiannya mengemukakan arti kosakata diikutu penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, penafsir membahas sebab al-Nuzul (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul,

atau sahabat atau para tabi'in , yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri yang diwarnai oleh latarbelakang pendidikannya dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan lainnya yang dipandang dapat membantu untuk memahami naskah al-Qur'an tersebut!

Ditinjau dari segi kecenderungan para penafsis , metode tahliliy ini dapat dibedakan kepada :

- a. al-Tafsir bi al-Ma'tsur.
 - b. al-Tafsir bi al-Ro'yi.
 - c. al-Tafsir bi al-Shufi.
 - d. al-Tafsir bi al-Fiqhi;
 - e. al-Tafsir bi al-Falsafi.
 - f. al-Tafsir bi al-'Ilmi.
 - g. al-Tafsir bi al-Adab al-

2. Metode Tafsir Ijmaliy.

Al-Tafsir al-Ijmaliyah adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistimayika uraiannya, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada didalam mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Makna yang diungkapkan biasanya dilakukan dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-- pola yang diskusi oleh jumhur Ulama, dan mudah difahami oleh semua orang.

27 Al - Farmawi Abdul Hayyi DR,al Bidayah Fit-Tafsir
al Maudnu'i Matba'ah al Hujurot al Arabiyah, Cairo II 1977.
hal : 12.

3. Metode Tafsir Muqorrin (metode perbandingan).

Yang dimaksud metode ini adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan riwayat atau pendapat para mufassir, dan meneliti pendapat mereka masing-masing, baik dalam tafsir bil Ma'tsur maupun tafsir bi al-Ro'yi, dengan dicari persamaan dan perbedaannya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

4. Metode Tafsir Maudhu'i.

Yang dimaksud metode ini adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan satu maudhu' tertentu, dengan memperhatikan asbab nuzulnya, mempelajari ayat tersebut secara cermat dan mendalam dengan memperhatikan peranen dan nisbah ayat yang satu dengan yang lain dalam menunjuk masalah yang dibahas. Kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari dalam ayat-ayat tersebut secara utuh dan terpadu.

D. Periodisasi Perkembangan Penafsiran Al-Qut'an.

Untuk mempermudah dalam menjelaskan perIODISASI perkembangan tafsir. maka hal ini dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) periode, yaitu :

1. Periode Mutaqoddimin.
 2. Pereode Mutakhirin .
 3. Periode Baru.

1. Periode Mutaqoddimin.

Pada periode mutaqoddimin ini yang dimaksud adalah perkembangan penafsiran al-Qur'an yang terjadi pada masa shahabat dan pada masa tabiin, serta pada masa pembukuan.

1.a. Tafsir pada masa Shahabat.

Allah SWT menurunkan al-Qur'an pada nabi Muhammad dengan perantaraan malaikat jibril, agar supaya disampaikan kepada ummatnya dan dijelaskan apa yang terkandung didalamnya. Karena Allah memjamin kepada nabi Muhammad dengan kuatnya hafalan dan kemampuan memberikan penjelasan terhadap apa yang dikemukakan kepada beliau. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat Qiyamah : 17 - 19 :

ان علینا حمده و قرآنہ ڈاکتا میں علینا بیانہ
و اذا قرأهُ ماتبعَ قرآنَهُ ثُمَّ علِيْنَا بِيَانَهُ

Artinya : " Sungguh Kamilah yang akan mengumpulkannya - dan membacakanya. Maka apabila kami telah membacanya ikutilah bacaanya. Kemudian Kamilah yang akan menjelaskannya ".(Depag RI :999).

Maka Rasulullah setiap menerima wahyu, beliau langsung menyampaikannya kepada para shahabat dan menafsirkan makna yang perlu ditafsirkan. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl : 44 :

وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم لعلهم يتفكرون

Artinya;" Dan Kami turunkan kepadamu (al-Qur'an) supaya kamu menerangkan kepada manusia , mengenai apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan ". (Depag RI : 403).

Penafsiran Rosulullah itu ada kalanya dengan sunnah Qouliyah, fi'liyah dan adakalanya dengan sunnah taqririyah. Dan para shahabatpun dengan sungguh-sungguh dalam memahami setiap ayat al quran dan tidak mengalami kesulitan yang berarti, hal ini dikarenakan al quran itu diturunkan dalam bahasa arab yang merupakan bahasa mereka sendiri.

Walupsun demikian banyak diantara para shahabat yang berbeda dalam menafsirkan setiap ayat. Adakalanya perbedaan itu disebabkan oleh tingkat ilmu pengetahuan yang dimiliki, begitu juga tingkat kecerdasan. Faktor ini sangat menentukan dalam menafsirkan setiap ayat-ayat al-qur'an.

Namun perlu diketahui pula bahwasanya disamping para sahabat itu sendiri, apabila mereka tidak mengetahui mana dari suatu lafad atau maksud ayat, mereka bertemu langsung kepada rosulullah atau sahabat yang dipandang dapat menjelaskan dan mereka tidak merasa kesukaran pula dalam mempelajarinya, karena mereka menerima langsung dari Rosulullah. Mereka juga mudah untuk memahaminya, karena para sahabat juga banyak yang menyaksikan suasana dan peristiwa-peristiwa turunnya ayat (al Quran).

1.b. Tafsir Pada Masa Tabi'in

Perkembangan tafsir pada masa tabi'in ini dimulai dengan habisnya masa shahabat, tersebarlah di kalangan

tabi'in, Ulama - ulama yang menerima riwayat dari shahabat.

DR. Husai Az-Zahabi berpendapat bahwa tokoh--tokoh tafsir pada masa tabi'in, menafsirkan al-Qur'an dengan apa yang ada pada al-Qur'an itu, riwayat shahabat yang berasal dari Rasulullah saw., riwayat shahabat sendiri, ahli kitab dan riwayat yang diperoleh dari hasil ijtihad Ulama Tabi'in sendiri.

Tafsir pada masa tabi'in ini sudah kemasukan pendapat mereka dengan menggunakan ijtihad, dan kemampuan mereka dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an terlepas dari riwayat yang berasal dari Rasulullah dan shahabat.

Selanjutnya Az-Zahabi memberikan komentar atas pendapatnya yaitu: Sesungguhnya tafsir yang diambil oleh tabi'in dari riwayat Rasulullah dan shahabat, tidaklah seluruh ayat-ayat al-Qur'an . Mereka hanya menafsirkan ayat-ayat yang sulit difahami pada masa mereka, kemudian diberi tambahan sedikit demi sedikit. tapi ketika sudah jauh dari masa nabi dan shahabat, maka tokoh-tokoh tafsir kalangan tabi'in berusaha menyempurnakan ketimpangan itu, lalu mereka memberikan tambahan penafsiran terhadap masalah yang dianggap belum jelas. Begitu seterusnya setiap generasi sesudah tampil, dengan memberikan tambahan penafsiran dengan berpegangan kepada kaidah-kaidah bahasa Arab yang sohih tentang peristiwa

28. Op.Cit. hal.99.

yang terjadi pada situasi nuzulul Qur'an serta perangkat lain yang diperlukan untuk memahami dan mengupas ayat-syat tersebut.²⁹

Dengan demikian luaslah daerah-daerah yang dikuasai Islam, sedang mereka juga banyak yang pindah kekota yang baru dikuasai itu, padahal masing-masing Ulama pada masa tabi'in mempunyai banyak kelebihan, maka semakin berkembang pula tafsir pada masa tabi'in ini.

1.c. Masa Pembukuan Tafsir.

Perekembangan tafsir pada masa ini dimulai dari akhir dinasti Umayyah dan permulaan kekaisaran Abasiyah. Sehingga pada masa nabi, shahabat dan tabi'in tafsir belum dapat dibukukan, hanya dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya atau dari mulut ke mulut.

Pada masa permulaan abad kedua hijriyah , dikala islam mulai tersebar sampai keluar jazirah Arab, dan pada saat itu bahasa Arab sudah banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa lain , maka barulah para Ulama merasa perlu mendewangkan (membukukan) tafsir, agar dapat dengan mudah dapat difahami maknanya oleh mereka.

Sehingga pada zaman Abasiyah ijilah Ulama mulai mengumpulkan hadits - hadits dan tafsir yang diterima dari shahabat dan tabi'in. Para Ulama menyusun tafsir dengan cara menyebutkan suatu ayat, lalu menyebutkan nuki-

29. Ibid. hal 100.

lan-nukilan mengenai ayat itu dari shahabat dan tabi'in. Sesha para Ulama pada masa ini masih belum dapat membukukan tafsir dengan baik, masih bersifat acak-acakan karena masih bercampur dengan hadits.

Beru pada masa perkembangan berikutnya para Ulama berusaha untuk memisahkan antara tafsir dan hadits. Menurut pemeriksaan Ibnu Nurudin, Al-Farrā'lah yang mulia-mulia menafsirkan ayat demi ayat menurut tertib mushaf yang dilekukan atas permintaan Umar Ibnu - Bakir. Al-Farrā' mendektekan tafsirnya kepada murid - nya dalam masjid pada setiap hari jumat.³⁰

2. Periode Mutaakhirin.

Setelah agama islam meluaskan sayapnya ke daerah daerah yang berkebudayaan lama, seperti Persia, Asia Tengah, India; Mesir, Itiopia, dan Afrika Utara, maka terjadilah persinggungan dan pergeseran antara agama islam yang masih dalam bentuk sederhana dengan kebudayaan yang sudah menyeatu dan mengakar pada diri mereka. Keadaan yang demikian ini membawa perubahan pada bidang ilmu pengetahuan, begitu juga pada penyusunan kitab-kitab tafsir. Sihingga para mufassir mulai mengadakan penyelidikan dan perbandingan guna untuk meluruskan dan mencari kebenaran dalam penyusunan kitab-kitab tafsir.

³⁰ Hasby ash-Shidiqy, Sejarah Dan Pengantar Ilmu
Qur'an/ Tafsir Bulan Bintang, Jakarta, 1980.h.240.

Pada abad ke IV inilah mulai muncul ulma'-ulma' tafsir yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menafsirkan dengan dasar diroyah, yaitu menafsirkan al-Qur'an yang diimbangi dengan menggunakan rasio atau akal.³¹ Dalam abad ke IV ini segala hadits telah dapat dibukukan, begitu juga ilmu filsafat dan mantiq telah dipelajarinya dengan seksama dan ilmu balaghoh telah tersusun rapi.³¹ Qoidah-qoidah, Mustholah dan adab-adab berunding telah teratur.³¹ Makna-makna al-Qur'an baik yang mudah yaitu yang sulit untuk dipahami, maupun yang majaz telah dapat dibukukan dengan baik.³¹

Dan pada abad ke IV ini pula tafsir bi al - Ro'yi berkembang dengan luas untuk seluruh ayat i'tikad. Maka orang yang pertama berhasil menyusun al-Qur'an dengan lengkap atas dasar riwayat yang benar dan koidah-koidah yang kuat sesuai dengan kehendak bahasa adalah Abu Muslim Muhammad Ibnu Bahar Al-AsFahani (322 H) dengan judul tafsirnya Jami'ut ta'wil.³²

Kemudian pada perkembangan abad berikutnya yaitu abad V datanglah Jarulloh Az-Zakhsari (467 - 528) menulis tafsirnya yang berjudul " AL - KASYAF " . Az - Zamaksari menerangkan dengan sempurna bahasa dan rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an, dan terkenal tafsir ini dikalangan ulama tafsir, serta dijadikan sebagai pedoman dalam menerangkan balaqoh al-Qur'an.

31 Ibid. 244

32 Ibid. 245

Diantara tafsir yang lahir pada abad VII sampai sekarang adalah tafsir " Mafatihul Ghoibi " (At-Tefsirul Kabiir) yang disusun oleh Fakhrur Rozi (605 H). Dan pada abad ini pun muncul tokoh tafsir yaitu Al-Qodhi al-Baidho wi dengan karyanya yang berjudul " Anwarut Tanzil " dan masih banyak lagi yang lainnya.

Diantara tafsir yang lahir pada abad ke delapan ini adalah sebagai berikut :

1. Tafsir Lubabut Ta'wil fi Ma'anit Tanzil yang disusun oleh Ali ibnu Muhammad al-Baghdadiy yang terkenal dengan nama Al-Kozim (725 H).
2. Al-Bahrul Muhith, karangan Ibnu Hayyan al-Andalusiy (754 H).
3. Al-Hafidh Ibnu Katsir (772 H). Tafsir ini bernilai sangat tinggi. Dan masih banyak lagi tafsir yang lahir pada abad kedelapan ini.

Dan diantara tafsir yang lahir pada abad kesembilan dan kesepuluh adalah :

1. Tanwirul Miqyas min Tafsir Ibnu Abbas, yang disusun oleh Thahir Muhammad Ibnu Ya'qub al-Fairuzabdiy (817 H).
2. Tafsir al-Jalalain, yang disusun oleh Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin as-Syyuthi (911 H).
3. Tafsir Al-Sirajul Munir, karangan Al-'Allamah Al-Katib Asy-Syarbiniy (977 H).

Diantara tafsir yang lahir pada abad kesebelas, kedua belas dan ketigabelas adalah sebagai berikut :

1. Tafsir Fathul Qodir, oleh Al-Imam As-Syaukani (1250H)
 2. Tafsir Ruhul Ma'ani, oleh Al-Allamah Al-Alusy (1270H)
 3. Tafsir Fathul Bayan, oleh Al-Allamah Siddiq Hasan Khan (1308H).
 4. Tafsir Ruhul Bayan , oleh Al-Allamah Isma'il Haqqiy.
 5. Afsir Al- Munir, oleh Al-Allamah Muhammad Nawawi al Jawiy

Sedangkan tafsir yang lahir pada abad ke empatbelas adalah sebagai berikut :

1. Tafsir Ma'asinut Ta'wil, oleh Al-Allah Jemaliddin Al Qosimy (1322 H).
 2. Tafsir Al-Manar (Tafsir Muhammad Abduh), oleh As-Sayid Muhammad Risyid Ridho.
 3. Tafsir Al-Kawahir, oleh Al-Allamah Tantowi Jauhari.
 4. Tafsir Al-Fatuuhaastur Rabbeniyyah, oleh Muhammad Abdul Aziz Al - Hakim.

Dan sesudah itu lahir pula tafsir-tafsir debagai berikut :

1. Tafsir Al-Maraghi, oleh Ahmad Mustafa al Maraghi.
 2. Tafsir Al-Wadhih, oleh Muhammad Hujazy.
 3. Tafsir Al-Hadits, oleh Ahmad Izzah Darwazah.
 4. Tafsir FI Dhulali Al-Qur'an, oleh Sayyid Kutub. 33

33. Hasbi Ash-Shiddiqy : Ibid. 250 - 251.

3. Tafsir Periode Baru.

Perkembangan tafsir pada periode baru ini lahir sejak abad 19 M. sampai sekarang. Pada abad ke 19 M inilah mulai bermunculan tokoh-tokoh terkenal dalam bidang tafsir seperti : Jamaluddin al-Afghani dan murid beliau Syekh Muhammad Abduh, dan pusat kegiatan mereka berada di Mesir. Sedangkan di Pakistan dan India yang dipelopori oleh Sayyid - Ahmad Khan. Gerakan modernesasi ini tidak hanya di Pakistan dan India saja, tetapi gemanya juga menjangkau berbagai negara termasuk Indonesia. Bentuk modernesasi ini adalah untuk menghadapi para sarjana barat (para Orientalis) yang berusaha untuk menjatuhkan agama Islam.

Perkembangan itu sebagian tertuang dalam beberapa kerangka ilmiah dibidang tafsir, seperti tafsir Al-Manar yang dikarang oleh Syekh Muhammad Abduh, yang kemudian disempurnakan oleh muridnya Rosyid Ridho, dan tafsir al-Ma'ghi yang dikarang oleh Syekh Muhammad Abduh serta kitab tafsir yang lain. Langkah-langkah tafsir dan perkembangannya pada periode ini termasuk meneliti metodologi yang mampu mengantarkan kepada pengertian dan pemahaman tafsir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Beliau berusaha menghubungkan ajaran-ajaran al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat, disamping membuktikan bahwa Islam adalah agama yang memiliki sifat universal dan cocok bagi segala keadaan, situasi dan kondisi.

Metode yang diterapkannya adalah dengan menafsirkan al-Quran dengan al-Quran, al-Quran dengan Hadits shohih dan tetap berpegang pada makna menurut pengertian bahasa Arab. Muhammad Abdurrahman memandang al-Quran sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi dan saling menyempurnakan. Dalam tafsirnya beliau mengetengahkan secara utuh kemudian baru diterangkan maksud dan tujuan ayat secara umum. Beliau tidak mempermaksakan dalam hal bahasa, seperti nahwu dan balaqoh, tetapi lebih mengutamakan makna. Beliau menyelidiki faktor-faktor dan sebab-sebab yang dapat menghubungkan ajaran al-Quran dengan sosial dan politik sebagai dalil pembuktian, beliau juga menyajikan pendapat-pendapat ahli filsafat pada jaman moderen dan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh politik dan lain sebagainya sehingga bentuk penafsirannya dianggap lebih moderen bila dibandingkan dengan yang sebelumnya. Beliau berusaha mendapatkan titik temu antara ajaran al-Quran dengan ilmu pengetahuan.

Karena itu Rosyid Ridho menulis pada kulit tafsir Al-Manar, seperti dibawah ini :

هذا هو التفسير الوحيد أبجام بين صحيح المأثور وصريح المعقول
الذى يبين حكم التشريع وسفن الله في خلقه وكون القرآن هداية البشر
في كل زمان ومكان بجهة الله وآياته المعجزة لا ننس وأجانب ويوارن بين هدایته
وما عليه المسلمون في هذا العصر وقد اعترض أكثرهم عنها ومكان عليه

سلفهم اذا كانوا متعصمين بحبهمها، ما يثبت انها هي السبيل لسعادة الدارسين
مراعي في هذه المسؤولية في التعبير متبعين منهج الكلام باصطلاحات العلوم والفنون
 بحيث يفهمه العامة ولا يستغف عنده احاصة وهذه هي الطريقة التي جرى
عليها في دروسه في كلية الفقيه حكيم محمد سالم الشیع مدحده احسن الله ما به واجزأ
تواطه

Artinya : " Kitab ini adalah satu-satunya kitab tafsir yang menyatakan hadits-hadits shohih dengan pelbagai keterangan yang masuk akal, menjelaskan hikmah perundang-undangan sunnatullah yang berlaku pada kehidupan ummat manusia, menerangkan pula kedudukan sebagai hidayah umum bagi seluruh ummat manusia disegala zaman dan tempat, sebagai hujjah Illahi dan sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang tak mungkin dapat dibantah oleh manusia maupun jin. Kitab tafsir ini menerangkan atau menciptakan keseimbangan hidayah Illahi dengan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kaum muslimin - pada zaman kita dewasa ini, zaman dimana telah banyak diantara kita yang meninggalkan hidayah dan ajaran agama yang menjadi pegangan teguh para pendahulu di zaman lampau sebagai jalan menuju kebahagiaan dunia dan akherat. Kitab tafsir ini mudah difahami ureianya dan susunan kalimatnya serta menghindari penggunaan istilah-istilah ilmu dan teknologi. Dengan demikian tafsir ini mudah dicerna oleh kaum awam dan dibutuhkan oleh kaum khawas. Itulah metode yang ditempuh hakimul islam Al-Ustadz el-Imam Syekh Muhammad Abdurrahman memberikan kuliahnya di universitas Al AZHAR. Semoga ia memperoleh tempat yang baik disisi Allah dan imbalan pahala yang sebesar-besarnya " (Muhammad Rasid Ridho, VIII : 1).

Itulah komentar Syekh Muhammad Rosyid Ridho, sedangkan tafsir yang diinginkan Syekh Muhammad Abdurrahman adalah tafsir yang mampu membuat orang memahami al-Qur'an sebagai sumber agama yang memberi petunjuk kepada seluruh ummat manusia untuk mencapai kebahagian hidup di dunia dan akherat.

Dari uraian singkat tentang pereodisasi penrkembangan penafsiran al-Qur'an ini menunjukkan adanya penyempurnaan, sehingga diantaranya ada yang menafsirkan dengan berorientasi pada suatu bidang ilmu. Contoh, Tafsir al-Kasyef

yang menitikberatkan pada bidang balaghoh, sedang tafsir Tanshowi berorientasi pada ilmu pengetahuan moderen, tafsir al-Manar menitik beratkan kepada bidang pemdidikan, politik dan sosial. Adapun cara yang terakhir ini ditempuh pula oleh Sayyid Kutub dalam kitabnya yang berjudul "FI DHILA-LIL QUR'AN".

BAB III

HASSIL PENELITIAN

A. GAMBARAN OBYEK PENELITIAN.

1. SEJARAH BERDIRINYA PENGAJIAN TAFSIR AL QUR'AN.

Desa Mentoro adalah salah satu desa yang letaknya jauh dari kota. Mayoritas masyarakat Mentoro ini mata pencarhianya adalah petani, mereka hidup dengan dan penuh kebahagiaan serta mempunyai jiwa sosial yang sangat tinggi.

Sejak tahun tujuh puluhan desa ini sudah di kenal oleh masyarakat luas, karena sudah aktif dalam kegiatan - kegiatan keagamaan. Hal ini terbukti bahwa sejak dulu desa ini sering dijadikan sebagai obyek untuk kegiatan dakwah, dan juga sering di tempati untuk training lembaga-lembaga dakwah yang ada di Jombang. Sedangkan kegiatan keorganisasian yang bersifat fisik juga tidak kalah pentingnya dengan kegiatan yang bersifat keagamaan. Karena masyarakat Mentoro salah salah satu dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Sumobito yang sudah mampu membentuk suatu tim ke sebelasan sepak bola.³⁴

Akan tetapi keadaan semacam ini tidak dapat

³⁴ Hasil wawancara dengan Drs. Faud Efendi, bulan Januari, 1998, di Mentoro.

bertahan terus, sehingga dari tahun ke tahun kegiatan yang sudah ada tidak dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan. Hal ini disebabkan tidak ada penggeraknya. Para pemuda yang merupakan generasi penurus banyak yang melakukan urbanisasi ke kota guna untuk mencari pengalaman dan kehidupan yang lebih layak.

Untuk mengantisipasi agar masyarakat Mentoro tidak kosong dari segala macam kegiatan maka dibentuklah semacam kooperasi atau mereka singkat UB (Usaha bersama) yang di pelopori oleh keluarga Ibu Halimah (Ibu kandung Cak Nun) ! Usaha bersama itu diberi Nama " HAFARAH " (kependekan dari (هنارهف فضل راه) Berkat ketekunan dari anggotanya usaha ini berjalan dengan baik sampai sekarang .³⁵

Dengan landasan ingin menghidupkan kembali kehidupan beragama yang lebih dinamis dengan berlandaskan Al-qur'an dan Hadits, maka dibentuklah pengajian tafsir Al-qur'an yang dipelopori / diasuh oleh Drs. A. Fuadz Efendi (Cak Fuadz) atau cak Nun yang berada dibawah naungan Hafara. Memurut penuturan Ibu Halimah bahwa pengajian tafsir Al-qur'an adalah merupakan media komunikasi atau forum silaturrohmi bagi keluarga cak nun khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. Dan itupun tidak luput

35 Hasil wawancara dengan Ibu Halima selaku penggerak/pimpinan koperasi Hafara di kediaman.

Usaha Ibu Halimah agar seluruh anaknya itu bisa sering pulang (berkumpul), maka akhirnya dibentuklah pengajian tersebut. Dan dilaksanakan satu bulan sekali, tepatnya pada bulan purnama (tanggal 15 Ramadhan) yang ber tempat di Musholla.³⁶

Pemberian nama padang bulan adalah merupakan usulan dari Cak Nun (EMHA AINUN NAJIB), yang pada mulanya hanya merupakan guyongan saja, tapi hal ini ditanggapi serius oleh saudara-saudaranya yang lain, karena pada malam purnama (padang bulan) itu bertepatan dengan kelahiran cak Nun dan semua sepakat kalau pengajian al Qur'an itu di beri nama "Padang Bulan", sejak itulah masyarakat sekitarnya mulai berbondong-bondong untuk mengikuti pengajian tersebut. Dengan cara getok tular (dari mulut ke mulut); akhirnya jamaah pengajian ini kian hari kian bertambah banyak, yang tadinya hanya diikuti oleh sepuluh sampai lima belas orang terus bertambah menjadi ratusan hingga sekurangnya mencapai puluhan ribu orang. Hal ini adalah karena figur cak Nun yang sudah dikenal oleh masyarakat luas baik melalui karyanya yang berupa puisi maupun yang berbentuk karya tulis yang sudah beredar dimana-mana. Beliau tahu persis kondisi masyarakat yang terjadi pada jamaninya, sehingga da-

36

ibid.

lam penyampaianya sangat pas dan mudah dimengerti oleh semua orang.³⁷

Pengajian tafsir al-quran padang bulan di desa Mento ini menggunakan dua model pehafsriran, yaitu : pertama penafsiran secara Tekstual (Tahlily) yang diajarkan oleh Drs Ahmad Fuad Effendy (cak Fuad), dan kedua penafsiran secara Kontekstual (Tematik) yang diajarkan oleh Emha Ainun Najib (cak Nun).³⁸

Pengajian Tafsir al-Qur'an yang diberi nama "Pada ng Bulan" ini sangat unik sekali, walaupun jumlah jamaah-nya cukup besar, tapi dalam pengajian tafsir al-qur'an ini ternyata tidak ada susunan kepengurusan dan jumlah anggo ta yang pasti juga tidak ada.

Menurut pengakuan cak Nun bahwa pengajian ini dibuat sedemikian rupa, tidak berbentuk kelompok maupun organesasi - organisasi politik atau yang lainya. Hal ini dikarenakan pengajian tafsir al-quran padang bulan bertujuan ingin menyatukan ummat islam untuk hidup secara damai dan tidak menggolongkan antara yang satu dengan yang lainya.

Dengan berlandaskan al-qur'an dan hadits para jamaah diajak untuk merenungi kandungan-kandungan al-qur'an dan cara mengamalkannya. Disamping itu dengan model penafsiran Kon

37. Hasil wawancara dengan ibu Halimah di kediaman pada bulan januari.

Hasil wawancara dengan dengan Emha Ainun Najib pada saat pelaksanaan pengajian tafsir al-qur'an di mentor.

tekstual, para jamaah diajak untuk melihat kenyataan yang ada, baik dari segi sosial, budaya, politik bahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan pemerintahan (kepemimpinan) juga dikaji. Dari kejadian yang ada para jamaah diajak untuk mengangkat suatu tema, dan dari tema yang ada itu, kemudian dibahas menurut ayat-ayat yang berkaitan dengan tema. Demikianlah fenomena berdirinya pengajian fatcir al-quran pada bulan .

2. GAMBARAN JAMAAH YANG MENGIKUTI PENGAJIAN TAFSIR AL QURAN PADANG BULAN.

Masyarakat mentoro adalah masyarakat yang sudah mengenal ajaran islam dengan baik. Menurut salah satu tokoh masyarakat bahwa penduduk desa mentoro ini hampir 100 % islam, walaupun demikian bukan berarti tidak perlu pembinaan dalam bidang kerohanian, karena masyarakat mentoro dalam pemahaman dan pengamalan ajaran islam sangat minim, hanya masyarakat tertentu saja yang dapat mengamalkannya dengan berlandaskan ilmu pengetahuan. Masih banyak masyarakat yang dalam keislamannya hanya sebagai lebel (ikut-ikutan) saja, sehingga banyak kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran islam yang lakukan oleh masyarakat mentoro. Dari kondisi yang semacam ini perlu adanya pemanaman akidah yang benar, agar masyarakat mentoro khususnya tidak tersesat.

39. Hasil wawancara penulis dengan tokoh masyarakat di desa mentoro.

Jamaah pengajian tafsir ini sangat beragam , mereka berasal dari berbagai lapisan masyarakat, ada yang miskin , kaya, bodoh, pendidikan semuanya ada di situ. Dan setatusnya juga berbeda, ada yang pelajar, mahasiswa, organisasi kepemudaan, pengusaha bahkan ada juga diantara para artis yang meluangkan waktunya untuk mengikuti pengajian atau menjadi jamaah padang bulan dan ada juga tokoh-tokoh terkemuka yang juga ikut dalam pengajian ini.

Melihat dari beragamnya status para jamaah yang mengikuti pengajian, maka pengajian tafsir al-qur'an ini bersifat netral, tidak membentuk kelompok atau golongan . Para jamaah diajarkan untuk dapat berfikir secara jernih dengan mendekatkan diri dengan mendekatkan diri kepada Allah. Allah SWT, selalu memerintahkan kepada seluruh ummat manusia agar selalu mendekatkan diri dan hanya menyembah kepada Allah semata dan tidak kepada lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al Isro' ayat 23 sebagai berikut

وَقُضِيَ رِبُّكَ الْعَتَدُ وَالْأَيَاهُ (إِنَّمَا، ٢٣)

Artinya : " Dan Tuhanmu memerintahkan, janganlah kamu menyembah kecuali kepadanya saja (surat al Isro' ayat 23).

Dengan demikian para jamaah dapat berkumpul dan bersatu padu serta saling berganti rasa serta saling bantu membantu satu sama lain dengan tidak membeda-bedakan atau menggolong-golongkan satu dengan lainnya, sehingga terciptalah suasana kehidupan yang damai.

Tetapi setelah kegiatan pengajian tersebut terbentuk, masyarakat sedikit demi sedikit berubah dan menyanggupi akan kelemahan yang ada pada dirinya, sehingga lambat laun bisa berkembang dan maju. Adapun keberhasilan yang dapat diperoleh bagi para jamaah pengajian tafsir tersebut antara lain :

a. Segi Tauhid (Aqidah).

Bahwa tingkat keimanan mereka lebih meningkat bisa dibandingkan dengan sebelum adanya pengajian tersebut. Hal ini dapat dibuktikan pada jamaah yang pada awalnya hanya beberapa orang sekarang menjadi banyak dan berkembang dengan pesat. Selain dari pada itu kebiasaan-kebiasaan mereka yang tidak sesuai dengan syariat ajaran Islam dapat ditinggalkan secara bertahap.

Sebagaimana dikutip oleh Habsiy As Siddiqy dalam buku Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid, beliau mengatakan bahwa kesadaran terhadap aqidah mempunyai pengaruh yang besar terhadap pikiran dan kehendak manusia, oleh karena itu jalan yang ditempuh manusia dalam berfikir dan menetapkan hukum atas segala sesuatu adalah dengan jalan mengikuti aqidahnya. Karena irodah yang digerakkan oleh aqidah adalah lebih kuat dari irodah yang dipengaruhi oleh rasa keragu - raguan.

Aqidah yang benar adalah merupakan sendi bagi pikiran yang lurus, pendapat yang benar dan usaha yang bijaksana, dia adalah tonggak bagi kesempurnaan kehidupan manusia dan merupakan saudara yang kuat bagi budi pekerti manusia. Pikiran-pikiran yang simpang siur, pekerjaan yang jelek, apabila dia berusaha mengembalikan kepada sebab-sebab timbulnya dan kepada sumber-sumbernya, tentulah akan lebih jelas bahwa sebab dan sumbernya adalah akidah yang keliru yang tidak dapat dibincangkan oleh dalil yang kuat, dia hanya bersaraskan khurasفات dan salah sangka

b. Segi Ibadah.

Kita semuas mengetahui bahwa manusia dan makhluk lain seperti jin diciptakan Allah tidak lain hanya agar menyembah dan beribadah kepada Allah SWT, sehingga mereka sadar bahwa dengan adanya pengajian ini, ibadah mereka bertambah meningkat dan lebih yakin dalam melaksanakan ibadah. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

وَمَا خلَقْتُ أَنْجِنَ وَالْأَنْسَى إِلَّا لِيَعْبُدُونَ.

Artinya : "Dan Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembah keda-Nya".

Dari ayat diatas sudah jelas bahwa tugas manusia di dunia ini hanyalah untuk mengabdi dan menyembah kepada Allah swt semata.

Dengan adanya pengajaran tafsir al-Qur'an di desa mentero ini masyarakat semakin menyadari dan sedikit demi sedikit

dikit dapat memahami maksud-maksud dan isi kandungan al-qur'an. Oleh karena itu pengajian ini adalah merupakan sarana yang lebih tepat bagi masyarakat untuk lebih memahami dan mengetahui rahasia yang ada dalam al-Qur'an serta cara untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang tadinya kurang memperhatikan jamaah sholat, sekarang masyarakat lebih giat dalam melaksanakan ibadah. Selain itu juga dapat dilihat ketika pengajian tafsir ini akan berlangsung, para jamaah baik masyarakat mentoro maupun yang datang dari luar daerah, seperti yang penulis ketahui para jamaah pengajian tafsir al-qur'an mengadakan sholat berjamaah bersama, sebagian bertempat di musholla dan sebagian yang lain bertempat di halaman musholla.⁴⁰ Dari sini dapat diketahui bahwa misi dari pengajian tafsir al-Qur'an dalam rangka untuk membina ummat manusia dalam segi ibadah sudah mulai kelihatan hasilnya.

c. Segi Mu'amalah.

Dari segi ini mereka juga tidak mau ketinggalan, karena sesuai dengan tujuan utama diadakannya pengajian tsafir al-Qur'an adalah untuk mempersatukan ummat islam dan para jamaah diajak untuk memahami serta mengamalkan isi

40. Hasil pengamatan penulis secara langsung dalam pelaksanaan pengajian tafsir Padang Bulan tanggal 13 januari 1998.

kandungan al qur'an secara bertahap.

Disamping itu forum pengajian al Quran ini juga mempunyai tujuan untuk mengentas kemiskinan dengan jalan menjalin kerja sama dengan instansi-instansi atau perusahaan - perusahaan yang dapat diajak kerja sama untuk mengangkat dan memberi peluang kepada masyarakat agar taraf kehidupannya dapat terengkat.

Koperasi adalah salah satu wujud usaha bersama (UB) yang dikembangkan oleh kelompok pengajian tafsir al qur'an yang diberi nama Koperasi " HAFARA ". Koperasi ini menerima segala segala macam usaha yang dapat menguntungkan masyarakat, dan Usaha Bersama (UB) yang berbentuk koperasi ini dipimpin langsung oleh Ibu Halimah (Ibu Kandung Cak Nun) yang selalu aktif membina dan mengkoordinir masyarakat agar selalu kreatif.

Koperasi Hafara ini juga melayani kebutuhan dasar warung-warung yang berjualan ketika pengajian Padang Bulanber langsung, dari meminjam beras, gula, minyak, bumbu, teh botol, air mineral, mie salam sempsi meminjam modal untuk membeli lauk dan sayuran. Pinjaman uang ini diberikan tanpa bunga, karena seusai pengajian sudah dapat dikembalikan. Pinjamanya sekitar Rp. 25.000,- - Rp. 50.000,-. Menurut pengakuan ibu Halimah selaku pimpinan koperasi Hafara, bahwa hal ini dapat berjalan dengan baik dan pengembalian juga lancar-lancar saja, tidak ada yang nunggak.⁴¹

41. Pengakuan masyarakat kepada penulis ketika memberi kah keterangan tentang keberadaan koperasi hafra. tanggal 15 januari 1998.

Berdasarkan hasil obrolan dengan pedagang yang di pinjami dana Hafara. Pendapatan mereka dalam setiap pengajian Padang Bulan cukup lumayan. Menurut pengakuan mereka, bahwa keuntungan yang mereka peroleh berkisar Rp 40.000,-
Rp 50.000,-. Seorang pedagang mengatakan, "pada awalnya saya malas berdagang karena sudah banyak yang berdagang.". Setelah didesak dan diberi pengarahan oleh pengasuh Hafara dengan disediakan bahan dan pinjaman modal, "akhirnya saya coba juga". Hasilnya sangat besar, tapi sayang hanya satu bulan sekali. 42

Hafara juga siap melayani segala pesanan konfeksi, (seragam, baju anak-anak, hem dan lain-lain), koperasi ini juga menyediakan buku-buku bacaan karya para intelektual muslim terutama adalah karya Emha Ainun Najib dantabloid pandang Bulan yang berisi seputar pengajian tafsir al-qur'an di desa mentoro ini.

Selain melayani masyarakat sekitarnya, Hafara juga melayani penjualan Mie salam, pastabgigi, siwak -F, teh botol minuman penyegar Latupa, sepatu, pakaian dan barang-barang yang sesuai dengan pesanan. Didesa mentoro sendiri Hafara melayani 29 toko kecil dan seorang pengecer. Selain di sekitar kota Jombang, distribusi barang dagangan Hafara merambah hingga luar kota Jombang, terutama daerah Mojokerto dan Kediri.⁴³

42. Hasil wawancara dengan Bapak Siman penjual barang yang disediakan oleh Hafara.

43. Tabloid Selaturrahmi Padang mBulan no:2 Bulan Sep -
tember minggu ke dua.

Demikianlah liku-liku yang terjadi pada pengajian tafsir padang bulan di desa Mentoro ini. Dengan adanya pengajian ini banyak sekali perubahan yang dialami oleh masyarakat mentoro, baik dalam segi kehidupan, pendidikan maupun cara mereka berfikir. Contoh perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat, dulu jalan yang menghubungkan ke rumah cak Nun tidak terawat, dan sekarang menjadi jalan raya yang bagus, sehingga sarana transportasi jadi lancar. Hal ini adalah berkat adanya pengajian tafsir al qur'an padang bulan yang telah bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan yang menpunyai nyali untuk membantu masyarakat yuntuk mengatas kemiskinan dan memakmurkan kehidupan masyarakat. sehingga dapat tercukupi kebutuhan keluarganya.

4. Sekilas Tentang Emhs Ainun Najib.

Emha Ainun Najib adalah sebuah nama yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, apalagi para mahasiswa, pelajar dan organisasi-organisasi kepemudaan lainnya. Emha Ainun Najib adalah figur yang sangat diidamkan oleh para mahasiswa, yang lebih akrab dengan julukan " Cak Nun ". Beliau terlahir pada tanggal 27 mei 1953 di kota Jombang.

Menurut penuturan dari Ibu Halimah bahwa cak Nun ini sejak kecil dsudah menampakkan kecerdasannya, beliau tidak suka melihat kesewenang-wenangan atau orang yang tidak disiplin. Semasa dia duduk di bangku sekolahndasar sudah menampakkan jiwa refolusioner. Hal ini dapat diketahui -

sepabila ada seorang guru yang selalu datang terlambat atau kurang aktif, beliau langsung memprotesnya atau kadang-kadang ketika guru tersebut masuk, cak Nun keluar dan tidak mengikuti materi yang diajarkan. Masih menurut penuturan ibu Halimah bahwa hal semacam itu tidak terjadi satu dua kali, tapi berkali-kali. Dan akhirnya dari pihak sekolah Dasar tersebut cak nun ini deserahkan kepada orang tuanya, karena pihak sekolah sudah tidak sanggup lagi untuk mengatasinya.⁴⁴

Setelah cak Nun keluar dari sekolah Dasar, . . . oleh orang tuanya di pondokan di Pondok Pesantren Gontor,karena kakak kandung beliau yaitu cak Fuad juga ada dipondok Gontor.Dari pondok Gontor ini beliau melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan dilanjutkan pada fakultas Ekonomi Unifersitas Gajah Mada. 45

Emha Ainun Najib merupakan cendekiawan sekaligus budayawan yang piewai dalam mengagaskan dan menoreh kata-kata dan tulisan-tulisannya, baik esai, makrolom, cerpitan dan puisi puisinya banyak menghiasi pelbagai media cetak terkemuka.

Di tahun 1980-an beliau aktif mengikuti kegiatan kesenian internasional, seperti lokakarya Teater di Pilipina (1980), Internasional Writing Program di Universitas Lowa, Iowa City AS (1981), Festifal Penyair Internasional di Rotterdam Belanda (1984), serta Festival Horizonte III, di Berlin Barat, Jerman Barat 1985;

44. Hasil interview dengan Ibu Halimah di kediaman,

45. Hasil Interviu dengan cak Nun ketika Pengajian ini sedang berlangsung di kediamannya.

Karya-karya yang diterbitkan cukup banyak sekali , baik sajak maupun eseinya yang telah dibukukan. Diantara sajak yang telah diterbitkan adalah : "M" Frustasi, Sajak sepanjang jalan, 99 Untuk Tuhan Ku, Syair Lautan Jilbab , Seribu Masjid Satu Jumlahnya, Cahaya Maha Cahaya dan masih banyak lagi yang lainnya.

Adapun kumpulan Esainya yang telah terbit antara lain adalah : Indonesia, Bagian Sangat Penting Dari Desa Saya, Sastra yang Membebaskan, Dari Pojok Sejarah, Renuangan Perjalanan, Slilit Sang Kisi, Angguken Ritmis Kaki Pak Kisi, Secangkir Kopi Jon Pakir dan masih banyak lagi yang lainnya.⁴⁶ Demikianlah sedikit perjalanan Emha Ainun Najib dalam menempuh karirnya.

B. PERAN PENGAJIAN TAFSIR AL QUR'AN DALAM MEMBINA UMMAT.

Pengajian tafsir al Qur'an Padang Bulan ini adalah merupakan suatu majelis yang sangat efektif untuk membina dan menyatukan ummat islam demi syiaranya agar selalu islam. Dengan pengajian tafsir yang dilaksanakan setiap bulan sekali ini, para jamaah yang mengikuti diharapkan dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam al qur'an. Di samping ingin menghidupkan kembali kehidupan beragama yang lebih dinamis dengan berlandaskan

46. Emhs Ainy Nadjib, Angguken Ritmis Keki Pak Kiai,
Penerbit : Risalih Gusti, Th. 1994, h.297.

al qur'an dan Hadits juga bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan kesatuan diantara sesama ummat islam tanpa membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga ummat islam dapat hidup rukun, tentram, aman dan agama islam dapat berdiri tegak, kokoh, kuat dan tegar. Islam dan ummatnya tidak dapat dibangun dengan permuksuhan dan perpecahan.

Adapun langkah-langkah yang diterapkan untuk mempersatukan ummat Islam pada pengajian tafsir ini adalah sebagai berikut :

B.1. Persaudaraan Dan Pergatuan

Persaudaraan dan persatuan adalah termasuk ah
lak yang sangat terpuji, sehingga harus dipupuk dan
dibina secara terus menerus agar kehidupan ummat is-
lam selamat dari kehancuran dan segala bentuk per-
buatanya menjadi terarah. Agama dan ajaran islam sa-
ngat memperhatikan dan mementingkan hal ini. Dengan
adanya persaudaraan dan persatuan ummat islam dapat
berdiri tegak, kokoh, kuat dan tegar. Sebab Islam dan
umatnya tidak dapat dibangun dengan jalur permu-
suban dan perpecahan. Pantaslah jika agama islam me-
mendengar persaudaraan dan persatuan sebagai hal yang
sangat penting dalam mempersatukan umat islam.

Dalam berjuang dan berperang dalam menegakkan keadilan dan kebenaran, tanpa adanya rasa persatuan-

mustahil dapat mencapai kemenangan . Bahkan umat islam akan terpecah belah, berantakan, kacau belau,lumpuh dan akan mengalami kekalahan karena tanpa adanya persatuan dalam menegakkan agama islam.

Dalam beribadah, tanpa adanya persaudaraan dan persatuan tidak akan tercipta suasana khusyu', semarak, harmonis, dan dinamis. Malah yang terjadi sebaliknya, seperti : kesemrawutan, kekacauan, dan keributan diantara sesama umat.

Dalam kehidupan di masyarakat, tanpa ada per saudaraan dan persatuan, kita akan mudah rapuh, luluh runtuh dan acuh tak acuh. Demikianlah pentingnya per saudaraan dan persatuan yang diterapkan dalam pengajian tafsir al Qur'an Padang Bulan dalam menegakkan agama Ilahi dan beribadah kepada-Nya.

Bagaaimana caranya agar persaudaraan dan pertuan dapat terjalin dengan baik ?. Agama dan Ajaran Islam mengajarkan umatnya agar saling menolong, saling membantu, saling asah dan saling asuh terhadap sesama manusia tanpa membeda-bedakan antara yang sati dengan lainnya. Bagaaimana firman Allah dalam surat al Maidah ayat 2 sebagai berikut :

تقاونوا على البر والتقوء ولا تقاونوا على العذم والعدوان (المائة، ٤)

Artinya : " Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa , dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan" (Al-Maidah : 2).

Perintah bertolong-tolongan dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam al Qur'an . Karena, ia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam setiap melakukan perbuatan taqwa, yang indengen itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan umat Islam. Oleh kerena itu ayat diatas memberikan perintah kepada umat Islam untuk saling mempererat rasa persaudaraan dan persatuan diantara umat Islam.⁴⁷ Hal ini juga didukung oleh sabda nabi :

من اتاکم امرکم بمیع على رجل واحد یوید أن یشق عصاکم ان یفرق
جماعتکم فاقتلوه (رواه سد)

Artinya : " Barang siapa datang kepadamu, sedang kamu dalam keadaan bersatu padu, ia akan memecah - belah atau akan menceraikan jemah (per satuan) ksmu, maka hendaklah kamu membunuhnya (H.R.Muslim).

Untuk menjalin rasa persatuan, islam mengajarkan umatnya untuk selalu hidup bergotong-royong, bersatu padu, menjalin hubungan antar sesama manusia, bersilaturrohmi, dan hidup bermasyarakat yang adil, tetapi

47. Ahmad Musthofa al Maraghi, Terjemah Tafsir Al Maraghi, penerbit : CV Toha Muhtar . Semarang. h.81 juz : 6.

ks rta raharjo, aman, demai dan makmur.

Dalam hadits lain yang juga diriwayatkan oleh Muslim berbunyi, Nabi bersabda :

وَإِنْ تَعْتَصُمُوا بِجَبَلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفْرَقُوا (رَوَاهُ أَبُو هُرَيْرَةَ)

Artinya : " Hendaklah kamu berpegang teguhlah kepada tali (agama) Allah dan tidak bercerai bersi (H.R. Muslim).

Agar kondisi umat Islam semakin kokoh dan pertahanan agama semakin kuat, maka umat Islam perlu terus meningkatkan persaudaraan dan persatuan serta mendidik dan mempersiapkan generasi muda sejak dini secara terus menerus, sehingga rasa persaudaraan dan persatuan tertanam dalam jiwa mereka.⁴⁸ Bila hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, insya Allah apa yang menjadi tujuan pengajian ini dalam membina umat akan berhasil.

B.2. Sesama Muslim Bersaudara

Setiap pertemuan pengajian Tafsir Al Qur'an Padang Bulan ini cak Nun selalu memberikan motifasi kepada para jamaah agar lebih mengutamakan rasa persaudaraan diantara sesama muslim, sehingga dengan demikian suasana damai, tenang, aman dapat terwujud, dan yang lebih penting adalah mereka yang mampu harus mau memper-

48. Aqidah Akhlak, Departemen Agama RI Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, th.1997/1998, h.12.

hatikan yang kurang mampu, yang pandai membantu yang bodoh, yang kaya membantu yang miskin, dan yang punya modal besar membantu yang belum punya usaha. Sehingga masyarakat dapat saling hidup berdampingan tanpa adanya perpecahan diantara saudara, dan masyarakat kecil merasa terlindungi.

Dalam agama dan ajaran islam juga ditegaskan bahwa sesama islam itu bersaudara. Hal ini terbukti dengan contoh-contoh yang dilaksanakan oleh nabi Muhammad saw.

Nabi mempersaudarakan antara kaum Muhaqiqin dan kaum Anshor. Mereka diikat dengan tali kasih sayang. Kaum Anshor seling berlomba untuk memperoleh saudara dari kaum Muhaqiqin. Kaum Anshor membagi slat rumah tangga - mereka , tanah, harta, benda dan pengairan mereka. Lebih jauh lagi, kaum Anshor lebih mengutamakan kepentingan kaum Muhaqiqin dari pada kepentingan mereka sendiri. Sebagaimana Sebda Nabi :

لديو من احدكم حتى يحب لذاته ما يحب لنفسه (رواية ابيهار)

Artinya : " Tidak sempurna iman seseorang sehingga ia mencintai saudaranya sesama muslim apa yang ia cintai. begi dirinya sendiri" (HR.Bukhori)

Bagi para jamaah dan umat islam pada umumnya di
hampirnya dapat melaksanakan sebagaimana yang telah di
contohkan nabi Muhammad saw. Adapun bentuk-bentuk yang
telah dilaksanakan oleh pengasuh pengajian tafsir dan
para jamaahnya dalam kaitanya dengan hadits diatas ada
lah dengan mengadakan berbagai kegiatan yang dapat me

ringankan beban mereka yang mengelami kekurangan dalam segi perekonomian. Adapun kegiatan yang telah dileksanakan antara lain adalah dengan mengadakan Khitanan masal, Nikah masal dan begi mereka yang membutuhkan modal, mereka dipinjami dan diarahkan dalam menggunakan modal tersebut. Hal ini bertujuan untuk meringankan beban mereka yang kurang mampu, sehingga rasa persaudaraan dan persatuan dapat terwujud dan kehidupan masyarakat menjadi tenram.

Apabila umat islam dapat bersatu padu untuk membangun dan menegakkan agama islam tanpa adanya perselisihan diantara sesamanya dan menganggap semua ummat islam adalah saudara, bagaikan bangunan yang saling mennguatkan antara tiang yang satu dengan lainnya sehingga terciptalah bangunan yang kokoh dan kuat. Sebagaimana

Artinya : " Dari Abu Musa al Asy'ari r.s. dari Nabi Saw, bersabda: Orang Mukmin terhadap sesama mukmin itu laksana sebuah bangunan yang satu dengan yang lain saling menguatkan. Dan beliau mengepalakan ⁴⁹jeri-jeri tangan beliau"(HR Bukhari Muslim).

B.3. Manfaat Persatuan dan Bahaya Perpecahan.

Umat Islam harus bersatu padu untuk menggalang persatuan umat, agar menjadi umat yang kokoh, kuat dan

48. H.Artani Hasbi dan H.Zaitunah, Membentuk-Pribadi Muslim II, Pt. Bina Ilmu.Surabaya 1989,h.63 - 64.

tangguh. Sebaliknya umat Islam jangan berpecah belah bercerai berai menuju perpecahan dan kehancuran umat. Perpecahan dan kehancuran umat hanya akan membawa umat kejalan yang sesat, yang tidak akan mendapatkan ridho Allah SWT. Peribahasa berbunyi, "Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh."

Adapun manfaatnya adalah :

- Umat menjadi kuat, kokoh, teguh dan tangguh.
 - Umat menjadi besar.
 - Umat mudah dihimpun dan digalang persatuannya.
 - Umat menjadi aman tenram, damai, adil dan makmur.
 - Umat menjadi Harmonis dan dinamis.
 - Umat menjadi mudah menyelesaikan persoalan.
 - Umat dapat mengerjakan suatu pekerjaan secara gotong royong

Sedangkan bahaya perpecahan, diantaranya adalah

- Umat menjadi lemah, repuh dan hancur.
 - Umat menjadi berpecah belah dan beraserai bersai.
 - Umat menjadi tidak kuat.
 - Umat menjadi kacau balau.
 - Umat menjadi individual, bekerja sendiri-sendiri.
 - Umat menjadi sulit dalam gotong royong.
 - Umat menjadi sulit dalam memecahkan masalah.

Contoh bahaya perpecahan adanya saling mencurigai dan tidak adanya saling pengertian diantara sesama umat. Sebagaimana sabda nabi :

لَا تَبْغِضُنَا وَلَا تَحْسَدُنَا وَلَا تَدْأِبُنَا وَلَا كُوْنُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا
وَلَا يَعْلُمُ مُسْلِمٌ أَنْ يَعْلَمَ رَاحِخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya : " Janganlah kamu bermarah-marah, janganlah berdengki-dengkian, janganlah berbelakang-belaikan , tetapi jadilah hamba Allah yang yang bersaudara.Tidak boleh seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari " (HR.Muslim).⁴⁹

Hal ini juga terdapat pada firman Allah surat Ali Imron ayat 103, berbunyi sebagai berikut :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفْرَقُوا وَاذْكُرُوا نَعْمَهُ اللَّهِ اخْوَانًا
عَلَيْكُمْ اذْكُرْتُمْ اعْدَاءَهُ فَالْفَارِقُ بَيْنَ قَلْبِكُمْ مَا صِحَّتْمُ بِنَعْصَنَهُ اخْوَانًا وَكُنْتُمْ
عَلَى سَفَاهَةٍ مِّنَ النَّارِ مَا نَقَذَكُمْ مِّنْهَا كَذَالِكَ يَبْيَنُ اللَّهُ لَكُمْ أَيْتَهُ
لَعْلَكُمْ تَهْتَدُونَ (آل عمران ١٣٣)

Artinya : " Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah bercerai beraui , dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu , lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikian Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Maksud ayat diatas adalah mengingatkan kepada kita agar tetap menjaga persatuan secara kokoh diantara kaum muslimin agar ajaran Islam dapat dipertahankan dengan baik.

C. Metode Pengajian Tafsir Padang Bulan.

Sebagaimana diketahui bahwa pengajian Tafsir al Quran yang diberi nama " Padang Bulan " tepatnya di desa Menturo kecamatan Sumobito - kabupaten Jombang ini, dilaksana kan satu bulan sekali yaitu setiap tanggal 15 Qomariyah (malam Purmama) yang dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat, dari masyarakat yang awan sampai pada masyarakat yang berpendidikan . Dalam pengajian ini langsung dipimpin oleh cak Fuad dan cak Nun.

Pengajian Tafsir yang dilaksanakan di desa Menturo ini menggunakan dua model penafsiran al Quran yaitu penafsiran secara Tekstual yang diasuh oleh cak Fuad dan penafsiran secara Kontekstual yang diasuh oleh cak Nun.

Metode yang diterapkan oleh cak Fuad ini adalah menurunkan penerapan dari metode Tahlili, yang dalam pengajian ini lebih dikenal dengan metode pengajian Tafsir secara Tekstual. Metode ini menjelaskan tentang arti dan maksud-maksud ayat al Quran dari sekian banyak yang ditempuh oleh mu-fassir dalam menjelaskan ayat demi ayat sesuai dengan urutannya dalam mushaf dengan melalui penafsiran kata-kata yang di anggap sulit , menjelaskan Asbabun Nuzul ayat, unasabah serta kandungan ayat-ayat tersebut sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mu-fassir tersebut.

Contoh penafsiran secara Tekstual, pada surat al baqroh ayat 17 - 18 sebagai berikut;

مَثْلُ الَّذِي أَسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَأَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ

١٨) (البقرة - ١٧) صَمْ بِكُمْ عَيْ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ وَتَرَكِمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبَصِّرُونَ ١٩) نُورُهُمْ وَتَرَكِمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبَصِّرُونَ

Artinya : " Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalaikan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat Meraka tuli,bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (kejalan yang benar)(Q.S.al Baqoroh ayat 17 -18).

Tafsirul Mufrodat :

- Al-Matsal, Al-Mitsil, dan Al-Matsil sama halnya dengan As Syabah, Asy-Syibh, dan Asy-Syabih, baik wazan maupun maknanya mempunyai pengertian yang sama, kemudian digunakan untuk menjelaskan suatu sifat yang menjadi obyek.

Misalnya tersebut dalam firman Allah :

- مَثَلُ الْجِنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَقَوْنَ (الرعد: ٣٥) - وَيَلِهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَى تِوْ (النمل: ٦٠)

- استوقد نارا (Istauqoda naran) artinya meminta atau mencari api untuk diambil manfaat nyalanya, baik pencarianya dilakukan sendiri ataupun oleh orang lain.
 - ترك (Tarak) artinya menjadikan.
 - الصمم (Ash-Shemam) berarti Tuli.
 - الْبَكْمُ (Al-Bukm) berarti Bisu
 - الْأَعْمَى (Al-'Ama) berarti buta mata hatinya tidak bisa melihat apa saja yang dilihatnya.

Penjelasan :

مَتَّلِّمٌ كُثُرَ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَاراً^٢ فَلَمَّا أَفْسَدَتْ مَا حَوْلَهُ
رَهَتْ اللَّهُ بِتُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يَبْصِرُونَ

Contoh-contoh orang munafiq itu bagaikan orang-orang yang menyalakan api. Kemudian, setelah api tersebut menerangi daerah sekitar, Allah mematikan api tersebut yang oleh mereka

ka dijadikan sebagai satu-satunya harapan agar mereka tidak tersesat. Api tersebut Allah padamkan dengan (seperti) hujan lebat atau angin kencang. Sehingga dengan padamnya api tersebut, mereka tak mampu melihat apa-apa.

رَبِّنَا مَكَّةَ قَرْوَهُ وَرَبِّنَا فَيْحَمَ لَدَيْرَجَعُونَ

Sedangkan payat ayat berikutnya Allah menyatakan sifat-sifat tersebut untuk mereka. Sekalipun alat-alat indrawi tetap normal, bisa mendengar, berbicara, dan melihat, tetapi mereka tidak bisa memanfaatkan sebaik mungkin. Dengan kata lain mereka tidak mau mendengar nasihat-nasihat, petunjuk dan tidak memahami maksudnya, seakan-akan sama seperti orang yang tidak mendengar. Mereka juga telah kehilangan lisannya karena mereka tidak mau mencari hikmah atau petunjuk yang bisa membimbingnya. Mereka tidak bisa kembali kepada jalur petunjuk yang mereka sia-siakan dan mereka tetap berhati-hati dalam keadaan demikian. Kini mereka tenggelam dalam kesesatan yang tidak dapat ditolong lagi sehingga sadar. Sebab siapapun yang telah kehilangan indranya, ia tidak akan dapat mendengar suara yang bisa dijadikan sebagai petunjuk. Merekapun tidak bisa melihat sinar kilat yang dijadikan sebagai pedoman dalam perjalanan dikegelapan. Akhirnya kegelapan itu akan merjerumuskan mereka kedalam jurang kehancuran.

Endorsements

Beliaz Saya Tikeyat dikenakan senja ketika Alian membuat dua contoh perumpamaan yang ditujukan kepada kaum

Munafiqin dalam firman-Nya (S.2 : 17 dan 19) mereka (kaum Munafiqin) berkata: " Mungkinkah Allah yang maha Tinggi dan Maha Luhur membuat contoh seperti ini ?". Maka turunlah ayat 26.

Ayat ini menegaskan bahwa dengan perumpamaan-perumpamaan yang Allah kemukakan, orang yang beriman akan menjadi lebih tebal imannya dan hanya orang Fasiq yang akan lebih sesat dari petunjuk Allah. (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari berbagai sanad yang bersumber dari as-Su'udi).

Sedangkan **hubungan ayat** yang kami bahas yaitu ayat 17-18 (ayat 8 - 20) ini menerangkan tentang ciri-ciri dan sifat serta kalakuan kaum Munafiqin. Sedangkan ayat sebelumnya membicarakan tentang sifat-sifat dan perbuatan kaum Mu'minin dan menerangkan tentang kaum kafirin yang menegaskan bahwa hati, pendengaran dan penglihatan mereka tertutup dan tetap tidak akan beriman.

Adapun referensi yang dijadikan sebagai bahan untuk memperluas wawasan dalam menjelaskan atau menafsirkan setiap ayat, beliau mengambil dari berbagai kitab tafsir pada umumnya, diantaranya adalah: Kitab Tafsir As-Shobuni, Tafsir al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'anul Karim dan beberapa buku lainnya yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Sedangkan pada penafsiran al Qur'an secara Kontekstual ini disebut juga gaya terpadu, yaitu ayat-ayat al Qur'an tidaklah dicerai beraikan, tidak pula dikaji secara berurutan, tetapi sebaliknya penafsir memusatkan perhatiannya dan penyelidikanya pada suatu topik atau pokok masalah yang ada dalam kehidupan masyarakat, baik masyarakat itu bersifat doktrinal, sosial atau universal dan memastikan pandangan al Quran mengenainya.

Contoh penafsiran al Quran Secara Kontekstual :

Pada penafsiran secara Tekstual, sudah dijelaskan secara runtut mulai dari penjelasan tentang tafsirul Mufrodat, asbab an nuzul, munasabah ayat, dan penjelasan tentang kandungan ayat tersebut. Pada penafsiran Kontekstual ini, penafsir mengumpulkan dari berbagai ayat dalam al Quran setelah mengetahui topik yang akan dikaji dalam setiap pengajian Padang Bulan. Seperti halnya pada ayat 17 dan 18 yang membahas tentang "Sifat sifat Kaum Munafiqin". Kemudian penafsir mencari ayat-ayat yang berhubungan dengan tema tersebut untuk memudahkan dalam memahami makna yang terkandung didalamnya. Seperti pada topik diatas ayat 17 dan 18 dikuatkan oleh ayat-ayat lain yang berhubungan dengan topik diatas antara lain pada Surat al Haj: 73 (s.22:73), surat al Ankabut ayat 41 (s29:41), Surat ar-Ra'du ayat 35(S. 13: 35), Surat an-Nahl ayat 60 (s.16 : 60) dan masih banyak ayat-ayat yang berhubungan dengan tema diatas.

Penafsiran secara Kontekstual ini selain menentukan suatu tema terlebih dahulu juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat ini. Dalam tema diatas yang menjelaskan tentang sifat-sifat orang Munafiq, ini dapat dikaitkan dengan kondisi ummat Islam sekarang yang dengan mudah dipengaruhi atau dimasuki oleh kelompok-kelompok yang sengaja ingin menghancurkan Islam dengan berbagai macam cara, sehingga ummat Islam (lemah imannya) yang tadinya sudah beriman dapat berbalik menjadi kafir.

Pengajian tafsir al Quran secara Kontekstual ini diasuh oleh Emha Ainun Najib (cak Nun), yang mencoba untuk membumikan al Quran dengan mengangkat suatu topik atau fenomena yang terjadi saat ini, kemudian dibahas menurut kajian yang ada dalam al Quran , sehingga usaha untuk membumikan al Quran tersebut benar-benar berhasil. Para jamaah diajak untuk berfikir dan mencari solusi yang berkaitan dengan masalah atau topik pembahasan pada saat itu.

Adapun susunan acara yang berlangsung pada saat pengajian tafsir al Quran Padang Bulan adalah yang diadakan di Desa Menturo adalah sebagai berikut :

- I. Pembukaan yang dipimpin oleh salah satu anggota keluarga cak Nun.
- II. Pembacaan ayat-ayat suci al Quran yang dikumandangkan

kan oleh salah satu anggota pengajian tafsir tersebut

- III. Pembacaan Sholawat nabi yang dipimpin oleh beberapa anggota jamaah untuk mewakili dari jamaah yang lain nya.

IV. Pengajian tafsir secara Tekstual yang diasuh oleh cak Fuad Efendi . Para jamaah duduk dengan khidmad sambil mendengarkan cak Fuad membaca ayat-ayat yang dikaji kemudian dilanjutkan dengan penafsiran secara Tekstual.

V. Pengajian Tafsir Kontekstual.

Pada pengajian ini dipimpin langsung oleh Emha Ainun Najib (cak Nun). Para jamaah juga diberikan kebebasan untuk bertanya tentang sesuatu yang belum dimengerti.

VI. Selingan yang dipimpin langsung oleh cak Nun, biasanya para jamaah diajak untuk membaca sholawat seperti Tombo Ati dan pujian.- pujian dengan harapan dan menambah keimanan seseorang (para jamaah).

VII. Giliran para tamu yang menjadi bintang saat itu, baik pengusaha, artis, pejabat maupun figur seorang Kiyai. Mereka dimohon untuk memberikan wejangan kepada para jamaah.

VIII.Pembacaan Do'a, yang dipimpin langsung oleh cak Fuad Namun sebelum do'a dimulai cak Fuad membacakan surat surat yang sudah terkumpul agar para jamaah mengetahui apa yang diinginkan oleh saudaranya yang lain.

Begitulah data yang diperoleh dan disaksikan oleh penulis dalam mengadakan penelitian pada pengejadian tersebut.

B A B IV
A N A L I S A

1. Fenomena Pengajian Tafsir Al Quran "Padang Bulan"

" Padang Bulan " adalah nama suatu pengajian tafsir al Quran yang ada di desa Menturo kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang. Pengajian Tafsir al - Quran ini diasuh oleh Drs Ahmad Fuad Efendy (cak Fuad) dan Emha Ainun Najib yang lebih akrab dengan panggilan cak Nun. Antara cak Fuad dan cak Nun adalah saudara kandung, putra dari Ibu Halimah . Pengajian ini dilaksanakan setiap tanggal 15 Qomariah (malam Purnama).

Pengajian Tafsir al Quran ini bentuk penyajiannya berbeda dengan pengajian - pengajian kitab Tafsir pada umumnya, seperti halnya pelaksanaan pengajian tafsir al Quran di Pesantren - pesantren ataupun di Desa - desa yang di pimpin oleh seorang Kiyai.

Mentoro adalah sebuah desa kecil yang nyaris tak berarti dalam kontek keIndonesiaan , sebuah desa yang jauh dari keramaian dan penuh kedamaian , akan tetapi dibalik itu semua, tersimpan suatu pelita yang akhirnya dapat membawa nama baik dan menjadikan desa yang sepi menjadi sebuah desa yang sangat ramai. Pelita itu adalah berupa sebuah pemikiran yang cemerlang yang dapat membawa masyarakat untuk berfikir dengan baik dalam memikirkan kesejahteraan hidup bagi masyarakat Mentoro dan sekitarnya.

Emha Ainun Najib itulah seorang tokoh yang lahir di desa yang akhirnya dapat membawa nama baik desa tersebut.

Gerakan penyadaran terhadap ummat manusia adalah suatu hal yang paling pokok untuk membina ummat manusia menjadi ummat yang berakhlaqul karimah. Gema pengajian dengan ciri khas untuk menyadarkan dan menyatukan serta mensejahterakan kehidupan ummat manusia baik material maupun sepiritual, bersamaan dengan adanya fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat seperti pemecahan-pemecahan berbagai persoalan yang konkret dari liku-liku persoalan hidup sehari-hari, baik dalam hal pemberdayaan ekonomi sekaligus pemberdayaan moral maupun budaya.

Hidup didalam masyarakat dimana tata nilai semakin ambruk memang tidak gampang. Dalam situasi seperti ini memang sangat dibutuhkan atau diharapkan hadirnya seorang figur yang dapat mewakili suara mereka dan sekaligus berani dengan keikhlasan untuk turun, bertanya, merangkul dalam kesejahteraan terhadap penderitaan masyarakat, merupakan satu pemecahan konkret yang serius. Oleh karena itu bagaimanakah sebuah forum pengajian tafsir al-Qur'an yang bernama " Padang Bulan " bisa memberikan jawaban dan menjadi magnet yang dapat menyeret atau dapat mengumpulkan puluhan ribu jamaah⁴⁹

49. Tabloid Silaturrahmi Padang Bulan.

Forum Pengajian Tafsir Al-Quran Padang Bulan Sering didatangi oleh tamu-tamu dari jauh, yang juga berlainya se statusnya, kadang pengusaha, kadang pejabat tinggi, tokoh partai, para artis. Begitu juga dikalangan tokoh-tokoh islam seperti : Jalaluddin Rahmad, Gus Mus (Mustofa Bisri) dari Rembang, Gus Ali dari tulangan dan masih banyak lagi yang lainnya.

Diantara tamu-tamu yang datang, ada yang secara resmi, ada juga tamu yang datangnya ~~transparan~~, bahkan ada juga yang nyamar yaitu datang secara diam-diam dan berbaudre masyarakat kebanyakannya untuk mendengarkan pengajian tafsir al-Quran. Sebagaimana yang telah penulis ketahui ketika mengikuti pengajian ini, secara tidak sengaja penulis bertemu dengan ~~seorang~~ yang sangat terkenal dimasyarakat sebagai pelawak srimulat, yaitu Tarzan. Yang semestinya beliau itu sudah pantas menjadi bintang tamu Padang Bulan pada waktu itu.⁵⁰ Akan tetapi karena didorong oleh keinginan yang kuat untuk belajar lagi, maka mereka lebih memilih untuk bergaul jadi satu dengan masyarakat umumnya.

Seringnya banyak tamu yang datang dari berbagai daerah, sampai-sampai ada diantara para jamaah pengajian taf-

50. Hasil Pengamatan penulis ketika pengajian berlangsung di Desa Mentoro Jombang.

sir al-qurān yang datangnya bergantung pada siapa yang akan menjadi bintang tamu di forum pengajian padang bulan nanti, hal ini terjadi pada orang - orang yang swam. Salah satu usaha untuk memberikan semangat bagi masyarakat agar tidak jemu dalam mengikuti pengajian ini, dan usaha yang dilakukan oleh cak Nun adalah dengan mengisi atau memberikan kesempatan pada tamu yang datang pada waktu itu yaitu di sela-sela pengajian yang disampaikan oleh cak Fuad dan cak Nun, baik yang datang itu seorang pejabat tinggi, pengusaha maupun para artis. Tapi sebagian besar jamaah kelihatan jelas tidak punya ketergantungan terhadap ada atau tidaknya tamu yang datang. Sebab menurut cak Nun bahwa mereka semua adalah bintang, mereka semua adalah tuan rumah sekaligus tamunya. Dan yang paling penting di situ adalah pengajian tafsir al-Qurān jangka panjang itu kita kita lestarikan dengan ketekunan dan keikhlasan.

Pengajian Tafsir al-Qurān Padang bulan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali dengan jadwal atau susunan secara sebagai berikut : Pertama : Pembukaan yang dipimpin oleh salah satu anggota keluarga cak Nun. KEDUA : Pembacaan ayat-ayat suci al-Qurān dengan menampilkan seorang qori' yang diambil dari anggota jamaah itu sendiri. KETIGA : Pengajian tafsir al-Qurān secara Tekstuan yang dipimpin oleh Drs Ahmad Fuad Efendi (cak Fuad), beliau

membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang akan dikaji pada malam itu dengan khusu' dan dengan lagu yang merdu. Para jamaah mendengarkan dengan penuh khidmad sehingga pengajian tafsir ini berjalan dengan lancar. KEEMPAT : adalah pengajian tafsir Kontekstual yang dipimpin oleh Emha Ainun Najib (cak Nun). Pada tafsir kontekstual ini, adalah merupakan lanjutan dari tafsir tekstual yang disampaikan oleh cak fuad. Dalam tafsir kontekstual ini adalah merupakan perwujudan dari tafsir Maudhu'i, dimana seorang yang menafsirkan suatu ayat harus menentukan topik dahulu. Menurut penelitian yang telah penulis lakukan bahwa tema yang dibahas dalam forum pengajian ini adalah masalah-masalah aktual yang terjadi pada masa sekarang. Jadi kadang-kadang tafsir kontekstual ini tidak selalu mengikuti bahasan tafsir tekstual. Model penafsiran yang kedua (Kontekstual) ini, menurut pengamatan penulis adalah sangat tepat sekali sehingga tidak heran kalau para jamaah pada penafsiran kontekstual ini lebih perhatikan dari pada penafsiran -tekstual-. Hal ini dikarenakan, pertama : cara yang diterapkan oleh cak Nun dalam penafsiran ini lebih tepat dan para jamaah dapat dengan mudah untuk memahaminya, karena tema atau topik yang akan diangkat dalam forum pengajian pengajian tafsir al-Quran Padang Bulan ini para jamaah sudah dapat memperkirakan tema yang akan dibahas menurut kejadian yang terjadi pada saat sekarang ini. Kedua adalah-

figur cak Nun sebagai seorang budayawan ataupun segala macam julukan yang disandangnya dan turkatenya yang sangat-meyakinkan.

Sedangkan yang KELIMA, adalah giliran para tamu - yang menjadi bintang saat itu, baik pengusaha, artis, pekerja maupun figur seorang Kiayai. Mereka dimohon kesediaanya untuk memberikan wejangan kepada para jamaah. Dan KEENAM adalah do'a bersama yang dipimpin oleh cak Fuad. Para jamaah dalam menyampaikan maksudnya adalah dengan cara menuialis pada sebuah kertas dan dikumpulkan menjadi satu. Sebelum do'a dimulai, cak Fuad membacakan surat-surat yang telah dikumpulkan oleh para jamaah dengan harapan agar para jamaah mengetahui apa yang diinginkan oleh saudaranya yang lain, sehingga do'a dapat dilaksanakan dengan khusus.

Begitulah fenomena yang terjadi pada pengajian tafsir al qur'an yang dilaksanakan setiap bulan sekali.

2. Metode Yang Di Terapkan Dalam Pengajian Tafsir Al Qur'an Di Desa Mentoro - Jombang.

a. Metode Penafsiran Al Qur'an Secara Tekstual.

Metode penafsiran yang telah diterapkan dalam forum pengajian tafsir Al-Qur'an yang diberi nama "Padang Bulan" adalah penafsiran secara tekstual yang diasuh oleh Ustadz Drs Ahmad Fuad Efendi yang selalu tampil lebih awal.

Metode yang diterapkan oleh csk Fuad ini adalah merupakan penerapan dari penafsiran dengan metode Tahlili

atau metode analisis adalah menjelaskan tentang arti dan maksud-maksud ayat al qur'an dari sekian banyak seginya yang di tempuh oleh mufassir dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai dengan urutanya didalam mushaf melalui penafsiran kosakata , penjelasan asbab an nuzul,munasabah serta kandungan ayat-ayat tersebut sesuaikan dengan kesabian dan kecenderungan mufassir tersebut.

Sedangkan menurut Muhammad Baqir Sodr bahwa metode Analisis adalah merupakan suatu pendekatan dimana mufassir membahas al qur'an yaitu ayat demi ayat sesuai dengan urutan ayat yang tersusun dalam al qur'an. Dengan pendekatan ini Mufassir mengikuti naskah al qur'an dengan menjeaskan sedikit demi sedikit secara rinci, menggunakan pelbagai cara dan sarana yang diyakininya sangat efektif untuk menafsirkan al qur'an, seperti penggunaan arti leksikal, penggunaan hadits ataupun ayat-ayat lain yang memiliki kesamaan kata ataupun istilah, dengan ayat yang sedang menjadi kajian utama. Jadi ketika kita membicarakan pendekatan Analitis dalam tafsir al-qur'an, kita harus menyajikan dalam bentuk yang paling lengkap dan mudah dimengerti. Karena metode ini juga memiliki sejarah perkembangan yang panjang, sebelum sampai pada tahapnya sekarang, dimana seluruh naskah al qur'an dikaji dengan pendekatan ini.

⁵¹ M.Quroish Shihab, Membumikan Al Qur'an, P:Mizen Bandung, h.11.

⁵² Al Alimah Muhammad Baqir Shodr, Pedoman Tafsir Maderen, Risalah Masa, h,11.

Dalam pengajian al-Qur'an ini adalah merupakan penerapan dari landasan teori yang sudah ada. Adapun cara yang diterapkan oleh cak Firdaus dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan cara membacanya terlebih dahulu kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan baik, kemudian mulai menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang telah dibacanya secara berurutan sesuai dengan teks al-Qur'an. Para jamaah mendengarkan secara seksama, dan apabila ada yang kurang faham tentang penjelasannya, maka para jamaah diperbolehkan untuk bertanya. Sedangkan penafsiran yang lebih gamblang dan mudah untuk difahami dan dihayati adalah tafsir yang ke dua yaitu penafsiran al-Qur'an secara Kontekstual yang disusuh oleh Emha Ainun Najib (cak Nun).

b. Metode Penafsiran Al-Qur'an Secara Kontekstual.

Sebagaimana yang telah penulis sebutkan diatas bahwa pengajian tafsir al-qur'an yang di beri nama " Padang Bulan" ini mempunyai dua model penafsiran. Pertama adalah Tafsir Tekstual yang sudah penulis bahas diatas. Sedangkan yang kedua adalah Tafsir Kontekstual (Tematik) yang disusul oleh Emhs Ainun Najib yang lebih akrab dengan sapean Cak Nun.

Metode Tafsir Kontekstual (Tematik) ini, disebut juga gaya terpadu, yaitu ayat-ayat al qur'an tidaklah dicerai beraiakan, tidak pula dikaji secara berurutan, dan sebaliknya pensfsir memusatkan perhatian dan penyelidikannya ke-

pada suatu pokok masalah dalam kehidupan yang ditangani oleh al-qur'an - baik masalah itu berisifat doktrinal , sosial atau universal - dan memastikan pandangan al-qur'an mengenainya.⁵³

Metode baru ini yang dipelopori oleh Fazlur Rahman dalam bukunya yaitu " Neo-Modernisme Islam ", Taufiq adnan Amal mengemukakan bahwasanya Fazlur Rahman dan karyanya - yang lain, ia menegaskan latar belakang perumusan metodologinya, bahwa selama ini kaum muslimin belum pernah membicarakan secara adil mengenai metode dan cara penafsiran al-qur'an . Itulah sebabnya Fazlur Rahman memandang pengembangan metodologi penafsiran al-qur'an yang efektif sangat dibutuhkan. Sebagaimana yang telah diusahakannya atas nama Neo - Modernisme, merupakan suatu keharusan yang sangat mendesak.⁵⁴

Sedangkan dalam buku " Tafsir Kontekstual Al-Qur'an disebutkan ada dua kerangka konseptual sehubungan dengan - penafsiran al-qur'an dan pelaksanaan ajaranya. Kerangka konseptual pertama adalah memahami al-qur'an dalam konteksnya - konteks kesejarahan dan harfiah, lalu meproyeksikannya kepada situasi masa kini. Sedangkan kerangka konseptual kedua adalah membawa fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan tujuan-tujuan al-qur'an.

⁵³ M. Baqir Ash-Shadr, Sejarah Dalam Perspektif Al-Qur'an. Sebuah Analisis, Pustaka Hidayah, Jakarta 1993, h.58.

⁵⁴ Taufiq Adnan Amal, Islam dan Tantangan Modernisme atas Pemikiran Fazlur Rahman, Bandung, 1990, h. 20-22.

1. Memahami Al-Qur'an dalam konteksnya serta memproyeksikannya kepada situasi masa kini⁵⁵. Kerangka konseptual ini mencakup dua langkah pokok yaitu:

- a. Memahami al-qur'an dalam konteks. Langkah ini meliputi:
 - Pemilihan obyek penafsiran yaitu mencari topik tema yang hendak dibahas, mengumpulkan ayat-ayat yang bertalian dengan tema dan istilah tersebut serta menertibkan urutan ayat-ayat tersebut sesuai dengan tertib turunya dan riwayat sebab turunnya.⁵⁶
 - Mengkaji tema atau istilah tersebut dalam konteks kesejarahan pra al-qur'an dan pada masa al-qur'an.
 - Mengkaji respon al-Qur'an sehubungan dengan tema dalam urutan kronologisnya, dengan memberikan perhatian khusus kepada konteks sastra ayat-ayat al-qur'an yang dirujuk. Pengkajian ini juga melibatkan es al-nuzul yang telah teruji keontetikannya.
 - Mengaitkan pembahasan topik tersebut dengan topik lain yang relevan.
 - Menyimpulkan kehendak atau tujuan-tujuan al-qur'an sehubungan dengan topik atau istilah lewat kajian-kajian diatas.

⁵⁵ Taufik Adnan Amal, Syamsu Rizal Panggabean, Tafsir Kontekstual Al-Qur'an - Sebuah Kerangka Konseptual, Mizan, Bandung 1994, h.63.

⁵⁶ Abdul Djalal H.A., Urgensi Tafsir al Qur'an Pada Masa Kini, Kalaw Mulia, Jakarta 1990, h.91.

- Menafsirkan ayat-ayat spesifik yang berkaitan dengan topik atau istilah tersebut berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari kajian-kajian diatas.
 - b. Memproyeksikan pemahaman al-Qur'an dalam konteksnya, yakni yang diperoleh lewat langkah-langkah pertama di atas kepada situasi kekinian . Sebelum proyeksi dilakukan, kajian menge nai situasi kekinian yang berkaitan dengan topik atau istilah yang harus di bahas dilekukan terlebih dahulu.
2. Membawa fenomena-fenomena sosial kedalam naungan tujuan-tujuan al-Qur'an. Kerangka konseptual kedua ini juga mencakup dua langkah pokok, tapi dengan arah yang berbeda , yakni dari realitas kekinian kedalam naungan al-Qur'an.
- Adapun pedoman langkah tersebut adalah :
- a. Mengkaji dengan cermat fenomena sosial yang dimaksud. Dari pengkajian ini melibatkan berbagai pihak dan disiplin ilmu.
 - b. Menilai dan menangan fenomena itu berdasarkan tujuan tujuan moral dan dalam menilai suatu fenomena sosial dari sudut pandang al-qur'an, terdapat dua implikasi. Yaitu Fenomina sosial yang tidak bertentangan dengan tujuan -tujuan al-Quran . Dalam hal ini Justifikasi -qur'aniyyah dapat diberikan, sedang yang kedua, fenomena tersebut bertentangan dengan tujuan moral al-Quran

Apabila kedua kerangka konseptual diatas dapat dikategorikan sebagai ijtihad, maka ijtihad dalam hal ini tentunya akan berarti "usaha-usaha yang sungguh-sungguh untuk membumikan al-Quran dan membawa fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan al-Quran⁵⁷"

Dari beberapa landasan diatas dijadikan suatu pedoman dalam mensafsirkan setiap ayat ayat al-Qur'an yang sesuai dengan ciri-ciri diatas. Pengajian tafsir kontekstual - yang diasuh oleh cak Nun ini mencoba untuk membumikan al-Qur'an dengan mengangkat suatu topik dan mengaitkan antara ayat yang satu dengan yang lain yang erat hubungannya dengan melalui beberapa aspeknya. Diharapkan kepada para jamaah untuk dapat memahaminya dengan baik

Perlu diketahui bahwa pengajian tafsir kontekstual al-Qur'an ini tidak selalu sama temanya dengan tafsir teks-tul yang tampil terlebih dahulu yang diasuh oleh cak Fuad. Menurut pengamatan penulis dalam setiap pertemuan yaitu tanggal 15 purnama , para jamaah selalu diajak untuk ber-fikir dan selalu disuguh dengan topik-topik yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat ini. Model penafsiran seperti ini sangat tepat sekali, sehingga setiap pengajian ini berlangsung, jamaahnya kian bertambah banyak,karena mereka dengan mudah menerima dan memahami apa yang telah disampaikan oleh Emha Ainun Najib (cak Nun).

⁵⁷ Taufik Adnan Amal, Syamsu, Op.cit h.64.

B A B IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain :

1. Baha keberadaan pengajian tafsir al Qur'an ini berada di desa-Mentoro kecamatan-Sumobito kabupaten - Jombang, yang pelaksanaanya setiap tanggal 15 qomariah (malam purnama), dan diasuh oleh Drs. Fuad Efendiy (cak Fuad) dan Emha Ainun Najib (cak Nun). Sedangkan tujuan diadakannya pengajian ini adalah :
 - a. Ingin menghidupkan kembali dinamika kehidupan beragama yang lebih dinamis dengan berlandaskan al Qur'an dan Hadits, baik dari segi perekonomian, kesejahteraan sosial dan pendidikannya.
 - b. Untuk mempererat tali persaudaraan dan kesatuan diantara sesama umat islam tanpa harus membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga diharapkan umat islam dapat hidup rukun tentram, aman, sehingga agama islam menjadi kokoh, kuat dan tegar.
2. Metode yang diterapkan pada pengajian tafsir al Qur'an ini ada dua model penafsiran yaitu penafsiran secara Tekstual dan Kontekstual.
 - a. Penafsiran secara Tekstual yang diasuh oleh cak

Fuad yaitu menjelaskan tentang arti dan makna (maksud) maksud ayat al Quran dari sekian banyak seginya yang ditempuh oleh mufassir dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai dengan urutannya dalam mushaf melalui penafsiran kosa kata, penjelasan asbab an nuzul dan munasabah serta pendungan ayat-ayat al Quran tersebut.

- b. Penafsiran al Qur'an secara Kontekstual yang disuhu oleh cak Nun yaitu bahwa ayat-ayat al Qur'an tidaklah dicerai bersikan, tidak pulsa dikaji secara berurutan, dan sebaliknya penafsir memusatkan perhatian dan penyelidikannya kepada suatu pokok masalah dalam kehidupan masyarakat, baik bersifat doktrinal sosial atau universal, dan memastikan pandangan al Qur'an mengenainya.

2. SARAN - SARAN.

Ada sedikit saran yang penulis berikan untuk peningkatan kualitas kehidupan beragama bagi para jamaah.

- a. Hendaknya forum pengajian ini dibentuk kepengurusan untuk lancarnya pelaksanaan pengajian tafsir al quran tersebut.
 - b. Penulis berharap agar setiap pengajian tetap dihadakan tanya jawab terhadap para jamaah.
 - c. Demi keselamatan dan kesamanan para jamaah, diharapkan adanya kerja sama dengan pihak kesamanan (Hansip) yang bersedia untuk membantu jalannya pengajian tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Jalal H.A., Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini,
Kalem Mulia, Jakarta 1990.
- Ahmad Musthofa Al Maraghi, Terjemah Tafsir al Maraghi ,
Penerbit : cv Taha Muhtarr Semarang juz 6.
- Al Farawī Abdul Hayyi, Al Bidayah fi Tafsir al Maudhu'i,
mathba'ah al Hujurot al Arabiyah Cairo II 1977.
- Artsani Hasbi dan Zaitunsh, Membentuk Pribadi Muslim.II,
Pt. Bina Ilmu, Semarang 1989.
- Az Zarqoni, Manshilul Irfan fi Ulumi al Qur'an, Isa al
Hasby Mesir II.
- Badruddin Muhammad Bin Abdillah az Zarkasi, Al Burhan
Fi Ulumi al Qur'an,
- Emha Ainun Najib, Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai, penerbit
Risalah Gusti 1994.
- Hasby as Shiddiqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu al Qur'an/
Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta 1990.
- Ibnu Ta'imiyah, Mugodimah fi Ushuli Tafsir, Dar al Qur'an
al Karim 1971.
- Jalaluddin as Syuyuti, Al Itqon fi Ulumi al Quran,
1979.
- Lewis Ma'luf, Kamus Munjid, Beirut.
- Manā' al Qotton, Mabahis fi Ulumi al Qur'an ,
- Muhammad Husai az Zahabi, Tafsir wal Mufassirun , Dar al
Kutub al Hadits, Kairo Mesir 1961.
- Muhammad Baqir Ash Shodr, Sejarah Dalam Persepektif al-
Qur'an Sebuah Analisis, Pustaka Hidayah . Jakarta 1993

, Pedoman Tafsir Modern, Risalah Masa.

Quroish Shihab, Membumikan al Qur'an, P. Mizan Bandung.

Taufiq Adnan Amal, Islam dan Tantangan Modernisme atas Pemikiran Fazlur Rahman, Bandung 1993.

, Tafsir Kontekstual al-Qur'an. Sebuah Kerangka Konseptual, Mizan. Bandung 1994.